

Volume 2, No. 1 tahun 2016 (1-57)

ISSN 2460-6405

SPeSIA 2016

Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba

Fakultas Dakwah

Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam

Gelombang 1 Tahun 2015-2016

*Peran Unisba dalam Pemanfaatan Hasil Penelitian
untuk Pengembangan dan Penyebarluasan Iptek
dan Imtak yang Berkelanjutan di Jawa Barat*

Bandung, 24-25 Februari 2016



unisba
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA BARAT

TABLE OF CONTENTS

Internet as a Medium of Da'wah (Analysis Study of Da'wah Material Content in the Website www.dakwatuna.com, July-December 2014) Ali Akbar	PDF (BAHASA INDONESIA) 1-8
The Phenomenological Study of Da'i Role in Motivating Routine Quran Recitation in Nagrak Village, Pacet District of Bandung Regency (A Qualitative-Descriptive Study on a Community of Quran Recitation in Nagrak Village, Pacet District of Bandung Regency) Yaya Wahyu, Bambang S Ma'arif, Nandang HMZ	PDF (BAHASA INDONESIA) 9-16
Messages of Da'wah through Books (Content Analysis of Moral and Da'wah Messages in the Book Puncak Andalusia) Muhammad Zainal Ardiansyah, Rodliyah Khuza'i, Ida Afidah	PDF (BAHASA INDONESIA) 17-20
Response of the Community of Pasirlangu Village of District Cisarua to the Broadcast of "MOTIF" Program and the Islamic Religious in Radio Mora Ashfiana Chaerani Islam	PDF (BAHASA INDONESIA) 21-28
The Relationship Between the Intensity of Use of Account with Islamic Characters on Line Application with Unisba Student Religious Attitude Arina Himatul Husna, Bambang S Ma'arif, Mahmud Thohier	PDF (BAHASA INDONESIA) 29-34
Interpersonal communication in Institutions of Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya In Conveying the Message Propagation (Descriptive Study interpersonal communication between the coach and the Deaf Students) Haedar Nashir	PDF (BAHASA INDONESIA) 35-40
Analysis Study of the Communication of Transcendental Worship Prayer and Its Meanings from the Perspective of Verbal and Non-Verbal (Semiotics Perspective Study) vivi yuliani	PDF (BAHASA INDONESIA) 41-46
The Role of Da'wah in the Pesantren of Darut Tauba Al-Islamiya in the Moral Development of Saritem Community lia marliani nur azizah	PDF (BAHASA INDONESIA) 47-52
Framing Analysis of Mario Teguh Message in the Golden Ways of Metro TV Entitled Pacaran Yes Or No from the Da'wah Perspective eneng imas masitoh	PDF (BAHASA INDONESIA) 53-57

Internet Sebagai Media Dakwah (Studi Analisis Konten Materi Dakwah Website Www.Dakwatuna.Com Sejak Juli Sampai dengan Desember 2014)

Ali akbar

*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: Akbar.aliye@gmail .com*

Abstrak. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien bila menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaiannya pun harus dapat menyentuh semua lapisan atau tingkatan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi lainnya. Dakwah melalui internet merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam melebarkan sayap-sayap dakwahnya. Penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Kesempatan yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islamiyah.

Kata Kunci : Internet, Dakwah, Media Sosial

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam (rahmatan al-'alamin) senantiasa menuntut manusia untuk menerima dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan (missal: Ilmu Kedokteran, Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, Ilmu Mantiq dan lain sebagainya) sepanjang tidak bertentangan dengan misi Islam, yakni memberikan keselamatan kepada seluruh alam. Dengan sifat terbuka terhadap ilmu pengetahuan tersebut diharapkan budaya Islam akan memiliki karakteristik yang khas, yaitu menggali seluruh potensi dunia untuk melahirkan karya budaya yang memberikan nilai-nilai kesejahteraan, kedamaian bagi umat manusia dan alam.¹

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang terhormat. Al Quran sebagai pedoman hidup seluruh umat Muhammad SAW, telah mengungkap begitu banyak teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Perwujudan alam semesta dan perluasannya, pemisahan langit dan bumi, orbit, bentuk bulat bumi, selubung protektif, lapisan atmosfer, pergerakan gunung-gunung, relativitas waktu, kadar hujan dan pembentukannya, permiabilitas air antara dua lautan, kelahiran manusia, air susu ibu, sidik jari, adalah contoh-contoh hasil karya cipta yang Maha Luar Biasa, yang amat sulit bahkan mustahil untuk ditandingi dengan teknologi apapun.

Informasi yang diciptakan oleh umat Islam dapat disisipi dengan pesan dakwah, yang dikemas dengan baik, sehingga masyarakat akan tertarik kepada pesan yang ingin disampaikan dan lama-kelamaan tanpa disadari masyarakat (mad'u) akan terpengaruh oleh pesan tersebut.

Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan terefisien, dimana segala

¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami Gema Insani Pers*, Jakarta, 2002, hal.145

bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah, didukung dengan semakin tersedianya jaringan internet melalui mobile gsm yang dapat diakses dimana kita berada, kemana dan dengan siapapun kita berkomunikasi dapat kita lakukan dengan menggunakan fasilitas internet, fasilitas tersebut biasa dikenal dengan istilah mailing list, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui tulisan yang bersifat langsung.

Penguasaan terhadap jaringan Internet adalah sebuah terobosan bagi efisiensi dan efektifitas dakwah, karena hal ini berhubungan erat dengan transformasi pemikiran, terutama di kalangan kelas menengah sebagai elemen strategis dari unsur perubahan masyarakat. Selaku penggerak bagi perjalanan masyarakat, kalangan ini selalu mencari tatanan terbaik yang akan meningkatkan kualitas masyarakat di masa depan. Faktanya pula mereka adalah kalangan yang paling intens berinteraksi dengan dunia cyber (Internet) dan jumlahnya terus meningkat secara eksponensial. Komunitas cyber menstimulir seseorang untuk menjadi lebih sensitif dengan berbagai hal yang terjadi di seluruh pelosok negeri Islam. Hal ini dapat diakses melalui berbagai fasilitas Internet seperti mailing list, halaman web/website, dan lain-lain yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya.

Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien bila menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan atau tingkatan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi lainnya.

Dakwah melalui internet merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam melebarkan sayap-sayap dakwahnya. Penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Kesempatan yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islamiyah.

Teknologi internet (International Networking) sebenarnya bukanlah suatu teknologi yang baru berkembang. Karenanya upaya penyebaran informasi tentang Dakwah melalui internet merupakan keniscayaan yang dapat menjadi media. Sesuai namanya, internet merupakan konsep jaringan dan mengakses berbagai materi dakwah dan informasi satu sama lain. Pemanfaatan Internet sebagai media dakwah di Indonesia sekarang sudah menjadi trend. Kenyataan tersebut ditandai dengan munculnya beberapa website yang bernuansa keislaman. Melalui website-website Islam ini, informasi mengenai dunia Islam dan ajaran-ajaran Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan mudah dapat diakses oleh user (ummat) sehingga proses dakwah dapat cepat diterima.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui persoalan tersebut, melalui penelitian dengan judul **“Internet Sebagai Media Dakwah (Studi Analisis Konten Materi Dakwah website www.dakwatuna.com Sejak Juli 2014 sampai dengan Desember 2014)”**.

2. Tujuan dari penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana format dakwah melalui website www.dakwatuna.com dan mendapatkan format yang tepat, untuk berdakwah

lewat internet.

- b. Untuk mengetahui tema dan materi yang disampaikan oleh website www.dakwatuna.com, sehingga apabila terdapat kekurangan dalam materi, dapat segera dilengkapi.
- c. Untuk Mengetahui validitas materi dakwah melalui website tersebut.
- d. Untuk Mengetahui respon nitizen yang terdapat dalam website www.dakwatuna.com.
- e. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dakwah melalui internet.

B. Landasan Teori

1. Dakwah

• Definisi Dakwah

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: da'a – yad'u – da'watan yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.² Di antara makna dakwah secara bahasa adalah:

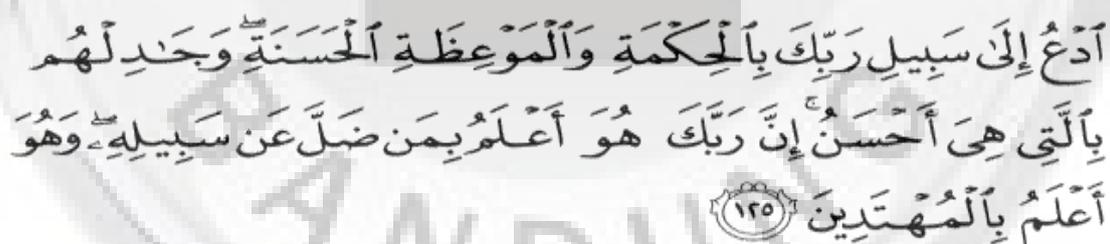
- An-Nida artinya memanggil; da'a filanun Ila fulanah, artinya si fulan mengundang fulanah.
- Menyeru, ad-du'a ila syai'i, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.³

Menurut terminologi dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh informan (da'i) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya.

• Hukum Dakwah

Sangat banyak ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang kewajiban umat Islam untuk berdakwah, terdapat lafal ma'ruf sebanyak 38 kali dan lafal munkar sebanyak 16 kali,⁴ dan dalil tentang kewajiban d

akwah yang terdapat di dalam Alquran di antaranya adalah dalam QS. An-Nahl (16) : 125



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16) : 125)

Pada intinya berdakwah merupakan sebuah kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT, dan hal tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam agar dapat mengembangkan ajaran-ajaran Islam sekaligus menjadi aktivitas wajib yang

² Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, [Amzah](#), Jakarta, 2008 hal. 3

³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*, Era Intermedia, Solo, 2011.

⁴ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004, hal. 37

mengajarkan rasa solidaritas terhadap sesama umat Islam dengan saling mengingatkan dan berbagi kebaikan sebagai bentuk dari keindahan ajaran agama Islam.

- Unsur-Unsur Dakwah

Unsur Dakwah terdiri dari Da'i (Pelaku Dakwah, Mad'u (mitra dakwah), Maddah (Materi Dakwah), Media dakwah.

2. Komunikasi

- Komunikasi Massa

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*)⁵.

- Media Massa dan Media Jejaring Sosial

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2003).

Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain.⁶

3. Dakwah Kontemporer dan Dakwah Kultural

Dakwah kontemporer adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas⁷. Sedangkan Dakwah Kultural Dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga bisa berarti: Kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.⁸

4. Internet

- Pengertian Internet

Internet (kependekan dari *interconnection-networking*) adalah seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar sistem global *Transmission Control Protocol/Internet Protocol Suite (TCP/IP)* sebagai protokol pertukaran paket (*packet switching communication protocol*) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia. Rangkaian internet yang terbesar dinamakan Internet. Cara menghubungkan rangkaian dengan kaidah ini dinamakan *internetworking* ("antarjaringan").⁹

- Sejarah Internet

Internet berawal dari ide bagaimana bisa memindahkan data melalui perangkat

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012 hal.46

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial

⁷ <http://alumnifiad.youneed.us/t44-dakwah-kontemporer>. (di publikasikan pada tanggal 14 November 2008)

⁸ Fathul Wahid, *Dakwah melalui Internet*, Yogyakarta: Gava Media, 2004, hal. 124

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Internet>

komputer. Ide tersebut muncul dalam penelitian di sekitar tahun 1940 sampai 1950, salah satunya adalah ide dari Vannevar Bush, seorang doktor dari Massachusetts Institute of Technology, yang mencetuskan alat yang diberi nama memex yang artinya adalah alat yang dapat digunakan oleh setiap orang dengan kemampuan untuk menyimpan buku, kumpulan berkas, dan dapat digunakan untuk berkomunikasi sesama alat itu dan seperti perabot rumah, ia dapat ditempatkan di mana saja, namun dapat dioperasikan dari jarak jauh. Perlu ada perangkat tambahan misalnya layar untuk membaca apa yang kita simpan pada alat itu, dan perlu ada alat untuk mengaturnya¹⁰.

5. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa dan media jejaring sosial. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Format dan Materi Dakwah Website www.dakwatuna.com

1. Format Website www.dakwatuna.com

Dalam situs ini ada beberapa menu yang ditampilkan dengan berbagai macam kategori seperti :

- 1) Dasar-Dasar Islam (Aqidah, Alquran, Hadis, Fiqih Islam)
- 2) Berita, menu ini terdiri dari (Internasional, Nasional, Daerah, Wawancara, Profi, Analisa, Perjalanan, Silaturahmi, Berita Foto, Agenda Umat, Rilis Pers dan Opini)
- 3) Narasi Islam, menu ini terdiri dari (Politik, Ekonomi, Sosila, Wanita, Teknologi, Fiqih Dakwah, Life Skil, Hidayah, Khutbah, Resensi Buku dan Artikel Lepas)
- 4) Keluarga, menu ini terdiri dari (Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak dan Kesehatan)
- 5) Pemuda, menu ini terdiri dari (Pengetahuan, Esay, Kisah, Cerpen, Mimbar Kampus, Suara ROHIS-OSIS dan Puisi dan Syair)
- 6) Konsultasi terdiri (Konsultasi Agama, Konsultasi keluarga, Konsultasi kesehatan)

2. Materi website www.dakwatuna.com

Beberapa contoh materi website www.dakwatuna.com

1) Aqidah

No	Materi	Tanggal Publikasi	Frekuensi Hits	Pemateri
1	Mengenal Komunisme dan Bahayanya	01-07-2014	5.044	Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT)
2	Meningkatkan Keimanan dengan Gerhana	07-10-2014	4.371	H. Moh Sofwan Abbas, MA

2) Syari'ah

No	Materi	Tanggal Publikasi	Frekuensi Hits	Pemateri
1	Fiqih Shalat Gerhana	08-10-2014	7.311	Idem
2	Khutbah Shalat Gerhana	08-10-2014	5.559	Idem
3	Pernikahan Beda Agama	04-12-2014	9.640	Idem

¹⁰Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Loc.cit*

3) Akhlak

No	Materi	Tanggal Publikasi	Frekuensi Hits	Pemateri
1	Tiga Syarat Tobat Kepada Allah dalam Kitab Riyadhus Shalihin	12-09-2014	9.237	Samin Barkah, Lc
2	Sabar, Sinarnya Orang Beriman	15-09-2014	4.346	Idem
3	Kurban, Realisasi Ketaatan	17-09-2014	2.234	Sri Kusnaeni, S.TP. ME.I
4	Kemaksiatan Biang Kehancuran Peradaban	24-10-2014	1.321	Abu Ihsan

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa website www.dakwatuna.com sebagai bagian dari media dakwah lewat internet, memakai format program kompleks dan berisi 3 aspek materi dakwah, yakni aspek akidah, akhlak dan syariah. Oleh karena itu user (mad'u) dipermudah dalam mencari informasi agama Islam. Diantara formatnya adalah format konsultasi, artikel, informasi dan kisah tauladan.
2. Diantara materi yang terdapat dalam website www.dakwatuna.com adalah (a) materi akidah, beberapa materi yang di publikasi menampilkan aplikasi dari rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah SWT, misal materi yang memaparkan tentang "Mengenal Komunisme dan Bahayanya". Materi dakwah yang berkaitan dengan rukun iman yang pertama yakni akidah, berupa ajakan untuk percaya kepada Allah SWT. Adapun materi kedua merupakan aplikasi dari rukun iman yang keempat, yaitu percaya kepada qodlo dan qodar. (b) materi syari'ah, beberapa materi yang di publikasi menampilkan aplikasi dari ibadah, yakni tentang sholat, contoh dari materi Syari'ah adalah "Fiqih Sholat Gerhana dan Khutbah Sholat Gerhana". Materi dakwah yang termasuk dalam kategori muamalah dalam situs ini contohnya, "Nikah Beda Agama". (c) bidang akhlak, materi yang termuat didalamnya adalah "Sabar Sinarnya Orang Beriman" dll.
3. Semua materi yang penulis teliti, ada sebagian yang mencantumkan dalil nash Alquran dan Hadits, dan ada sebagian yang lain yang tidak mencantumkan.
4. Dilihat dari jumlah *post view* atau *frekuensi hits*, hampir semua materi yang ada di website www.dakwatuna.com memiliki jumlah yang kunjungan di atas 1.000. Ini artinya, respon netizen sangat luar biasa dan antusias. Selain terdapat juga komentar-komentar yang muncul atas materi yang sudah di publikasikan tersebut.
5. Diantara kelebihan dan kekurangan internet sebagai media dakwah yakni Internet mempunyai jangkauan yang luas dan meliputi segmen dakwah yang banyak dalam waktu relatif cepat, dengan memanfaatkan jalur telekomunikasi, internet dapat menjangkau semua kalangan, tidak tergantung waktu dan tempat, cakupan yang luas, pendistribusian yang cepat dan keragaman cara penyampaian. Adapun kekurangan internet sebagai media dakwah adalah mad'u tidak bisa bertatap muka dengan narasumber, sepanjang perangkat komputer tersebut tidak dilengkapi dengan web cam. Oleh karena itu, internet hanya dapat dimanfaatkan oleh para da'i yang menguasai teknologi. Apabila seorang da'i tidak dapat memanfaatkan internet sebagai media dakwah, maka hanya komunitas tertentu yang dapat memanfaatkan internet.

Daftar Pustaka

- Abdullah Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fak. Dakwah IAIN Walisongo.
- Alwisral Imam Zaidalah dan Khaidir Khatib Bandaro. 2005. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Diri dan Khatib Profesional*. Jakarta: Cetakan Kedua. Kalam Mulia.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Datuk Tombak Alam. 1990. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deddy Mulyana. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Didin Hafidhuddin. 2000. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dudung Abdul Rohman. 2001. *Dakwah Kultural dalam Alquran* Majalah Tabligh. No. 1 Th. VII. April 2009.
- Effendy Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi "Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elvinaro Ardianto Dkk. 2010. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Endang Saifudin Anshari. 1996. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Fathul Wahid. 2004. *E-Dakwah :Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Hamzah Ya'qub. 1981. *Publisistik Islam. Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro. Cet. II.
- Husein Umar. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taimiyah Ibn. 2001. *Manhaj Dakwah Salafiyah. pent. Amiruddin. dari judul asli. al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Buick Joanna dan Jevtic Zoran. 1997. (Terj. Ahmad Zaini) *Internet dan Cyberspace*. Bandung: Mizan.
- Amin Abdul Aziz Jum'ah. 2011. *Fiqih Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*. Solo: Era Intermedia.
- M. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Arifin. 1997. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Hariwijaya. Triton. 2007. *Pedoman Penelitian Ilmiah Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- M. Toha Yahya Omar. *Islam dan Dakwah*. Al-Mawardi Prima. Jakarta. 2004.
- M. Yahya Mansur. *Penelitian kualitatif Kajian Konseling*. (Surabaya : Biro Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1993).
- Kamus
Melekat, yang menjadi sifatnya. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal.322
Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.

Internet :

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial

<http://alumnifiad.youneed.us/t44-dakwah-kontemporer>. (dipublikasikan pada tanggal 14 November 2008)

<http://alumnifiad.youneed.us/t43-dakwah-kultural> (dipublikasikan pada tanggal 14 November 2008)

<http://ensiklomedia.insan.co.id/s/sejarah.htm>,

http://tskau0.tripod.com/sejarah_singkat_internet.htm



Studi Fenomenologis Peran Da'i dalam Memotivasi Jemaah Pengajian Rutin Tingkat Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kab. Bandung

¹Yaya Wahyu, ²Bambang S Ma'arif, ³Nandang HMZ

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹yayawahyu.dakwah@gmail.com

Abstrak. Seorang Da'i / Guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik agar peserta didik percaya diri terhadap kekuatannya. Mudai/ Guru jangan memberikan kesalahan-kesalahan kepada mad'u/ peserta didik / Jamaah tapi harus ditonjolkan jawaban-jawaban yang betul agar mad'u/ peserta didik / jamaah termotivasi dalam belajar selanjutnya. Penelitian ini mengarah kepada Pengajian yang dilaksanakan oleh MUI Desa Nagrak, : 1). Konsep dasar Fenomenologis, 2). Respon jamaah terhadap agenda Pengajian Rutin Desa Nagrak, 3). Pandangan jamaah pengajian Desa Nagrak terhadap isi pengajian tersebut, 4). Hal-hal yang memotivasi jemaah untuk membangkitkan perkembangan pengajian, 5). Hakikat kajian Fenomenologis Peran Dai dalam memotivasi Jemaah untuk meningkatkan kualitas jamaah pengajian? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data-data yang tertuju pada masalah yang sedang dihadapi. Usaha untuk menghadapi masalah dakwah yang semakin berat dan kompleks, dakwah Islam harus diselenggarakan oleh para da'i secara kerjasama dalam kesatuan yang teratur rapih, dengan persiapan dan perencanaan serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. supaya Islam tidak hanya diposisikan sebagai agama saja, namun lebih dari itu, Islam mampu menjadi pedoman hidup serta menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Dalam rangka menjaga keharmonisan menjalin keharmonisan bertetangga diharapkan materi pengajian bisa menyajikan hal-hal yang mampu menuntun sikap pemahaman terhadap kehadiran mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sebagai uswah bagi kehidupan sehari-hari sehingga akan merubah terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat sekelilingnya khususnya di Desa Nagrak. Dalam rangka meningkatkan peran dan menghasilkan Da'I yang kredibel dan mempunyai wawasan luas dalam mengsikapi persoalan yang berkembang, di masyarakat diharapkan adanya kerjasama program yang dilaksanakan oleh Pakultas Dakwah Unisba dan MUI Desa Nagrak. Kesimpulan ini adalah Kondisi sosio-demografi komunikasi dakwah di Desa Nagrak memiliki 3 (tiga) faktor yang perlu dicermati secara khusus. Dalam rangka meningkatkan perhatian jamaah pengajian, MUI tingkat Desa Nagrak sudah menyediakan jadwal pengajaaian untuk tingkat desa Nagrak dua tahun kedepan. Masyarakat pengajian yang dilaksanakan dari tahun 1977 lebih ditingkatkan lagi. Menumbuhkan motivasi masyarakat diharapkan penyampaian dakwah di Desa Nagrak bisa dilaksanakan secara efektif. Komunikasi yang bisa memberikan kesan makna yang mendalam bagi para pendengarnya.

Kata Kunci : Fenomenologis, Dakwah, dan Motivasi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah.

Rasa keprihatinan para tokoh Agama yang ada dilingkungan Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung terhadap perkembangan Islam di daerah tersebut akhirnya melahirkan kesepakatan seluruh tokoh masyarakat untuk dibentuknya pengajian tingkat Desa.

Pengajian Rutin yang dilaksanakan tingkat Desa Nagrak tersebut mencakup 24 DKM yang dilaksanakan pada Minggu ke I setiap bulan. Pengajian tingkat Desa Nagrak telah dilaksanakan sejak tahun 1977 sampai dengan sekarang, Tidak luput dari pasang surutnya kegiatan tersebut dikarenakan daerah Nagrak saling berjauhan antara satu DKM dengan DKM lainnya, kadang kala harus dicapai dengan jarak 3 Km sampai 5 Km yang perjalanan ojek atau dengan jalan kaki.

Dengan perkembangan tersebut menuntut kepada penyelenggara, (MUI) Desa Nagrak untuk menyediakan pemberi materi merangkul dari seluruh potensi yang ada

di daerah Desa Nagrak. Pemberi materinya bergiliran dari Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam, yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di lingkungan Desa Nagrak.

Pengajian ini sudah dilaksanakan/ dimulai dari Tahun 1977¹ sampai dengan sekarang. Jemaah pengajian yang dihadiri kurang lebih 250 - 300² orang sedangkan jumlah penduduk Desa Nagrak berjumlah 11.350 jiwa.³ Dari pengamatan penulis, pengajian tersebut sepertinya monoton⁴ dilakukan berulang-ulang sama nada dan ragamnya, sehingga membosankan dan menjemukan dan kurang pengembangannya sehingga kemakmuran dan kegiatan di mesjid-mesjid tetap sepi tidak berubah.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut, dalam satu penelitian Skripsi dengan judul Peran Da'i dalam memotivasi jemaah Pengajian (Study Fenomenologis) "*Studi Fenomenologi peran Da'i dalam Memotivasi Jemaah Pengajian Rutin Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung*"

2. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengevaluasi sampai sejauh mana perkembangan masyarakat Desa Nagrak terhadap perkembangan pengajian yang ada di lingkungan Desa Nagrak.
- 2) Untuk mengetahui sampai sejauhmana respon jemaah terhadap pengajian tersebut.
- 3) Untuk mengetahui pendapat para tokoh masyarakat yang ada di lingkungan Desa Nagrak sebagai evaluasi pengembangan jemaah pengajian Desa Nagrak.
- 4) Untuk mengetahui solusi apa saja yang bisa digunakan oleh Para tokoh masyarakat, Kepala Pemerintahan Desa dan MUI dalam menghadapi beban psikologi komunikasi dakwah tersebut.
- 5) Untuk mengetahui apa saja yang diharapkan khususnya oleh MUI dalam pengembangan pengajian tingkat Desa tersebut.

B. Landasan Teori

1. Konsep dan Metode Dakwah.

Dakwah mengandung pengertian sebagai satu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik ekstra individual maupun secara kelompok. Agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agamanya yang disampaikan tanpa adanya paksaan.

Tujuan Dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik, sebagaimana Alloh berfirman dalam Al-Qur'an (30:30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

¹ Hasil Wawancara dengan MUI dan Kepala Desa Nagrak pada tanggal 15 Mei 2015 di Kantor Desa Nagrak.

² Hasil Wawancara dengan Ketua MUI dan Desa Nagrak pada tanggal 15 Mei 2015

³ Hasil Wawancara dengan Ketua MUI dan Kepala Desa Nagrak pada tanggal 15 Mei 2015

⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Tahun 1988, Hal 591

لَخَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Dan Al-Qur'an Surat 16 :125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

2. Psikologi Komunikasi dalam Aplikasi Dakwah.

Manusia dalam konsepsi Psikologi, menentukan cinta, kreativitas dan pertumbuhan pribadi yang ada dalam dirinya. Berdasarkan definisi-definisi dakwah yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu dengan atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan Syariat Islam.

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu membangkitkan mitivasi pengajian memegang peranan penting untuk menjadikan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah.

3. Metode dan Tehnik Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif membiarkan sebuah makna muncul dari partisipasi-partisipasi itu sendiri sehingga bersifat fleksibel. Dengan kata lain proses penelitian dapat disesuaikan dengan proses yang ada meliputi alat-alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.⁵

Adapun penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk mengukur secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu.

Dengan demikian metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang mendapat gambaran yang menyeluruh dengan terperinci yang diperoleh dari sumber serta latar belakang objek penelitian yang bersangkutan.⁶

4. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas :

a. Observasi.

Observasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan terhadap objek penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Observasi yang dilakukan

⁵ Moelang, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011

⁶Moelang, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011

untuk penyusunan proposal yang bertujuan mendapat data awal penelitian.

Setelah dilakukan observasi, langkah selanjutnya adalah wawancara. Wawancara bertujuan melengkapi data penelitian yang telah dilakukan dari hasil observasi.

b. Wawancara.

Wawancara adalah proses percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab,

Wawancara dengan para tokoh masyarakat yang ada dilingkungan Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.

- (a) Wawancara dengan Kepala Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.
- (b) Wawancara dengan Ketua MUI Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.
- (c) Wawancara dengan jemaah pengajian rutin.

c. Dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum diperoleh.

Manfaat dokumentasi dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- (a) Memberikan latar belakang yang mengenai pokok penelitian;
- (b) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, dan;
- (c) Merupakan bahan utama dalam penelitian.⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Konsep Dasar Fenomenologis Desa Nagrak.

Berdasarkan analisa Profil Komunikasi Dakwah Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung merupakan gambaran dari agenda pada proses dakwah yang dijalankan oleh para komunikator dakwah. Proses Komunikasi Dakwah tersebut akan melahirkan satu “pola” yang umum. Pola komunikasi dakwah merupakan seperangkat agenda di dalam aktivitas kontek dakwah yang berlangsung secara berkelanjutan, bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pelaksanaan komunikasi dakwah dapat dievaluasi secara objektif, dan kondisi yang perlu ditekankan dapat dilakukan dengan kongkrit.

Faktor sosio-demografis merupakan kondisi sosial dan kepanduan yang terformat dari karakteristik pribadi. Kondisi ini pada gilirannya ikut mempengaruhi suasana batin dan preferensi masyarakat terhadap sesuatu. Dengan mengetahui karakteristik masyarakat muslim di satu wilayah maka Da’i dapat memiliki gambaran yang jelas yang berkaitan dengan perilaku mereka, yang berkaitan dengan penerimaan mereka terhadap dakwah Islam. Sehingga potret demografis ini akan dapat dijadikan landasan bagi penyusunan metode, teknik dan media komunikasi dakwah dan model dakwahnya pada fase yang berikutnya. Metode dakwah merupakan ilmu tentang cara penyampaian dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintangai sampainya tujuan jemaahnya.

2. Agenda

Dalam rangka meningkatkan perhatian jemaah terhadap pengajian rutin Desa Nagrak, Pengurus MUI Desa Nagrak telah menyiapkan agenda pengajian rutin dua

⁷Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Transito, Bandung, 2003 Hal.85

tahun ke depan,⁸ disamping pengajian yang dilaksanakan oleh masing-masing DKM, sehingga betapa pentingnya pengajian tersebut dapat dirasakan oleh setiap orang. Sehingga jemaah merasa berkepentingan dengan menuntut ilmu yang dilaksanakan oleh MUI tingkat Desa Nagrak tersebut.

Perhatian yang sekarang sedang ditingkatkan oleh MUI Desa Nagrak adalah bagaimana disamping meningkatkan pengajian juga meningkatkan kualitas para Da'i yang ada di lingkungan Desa Nagrak. Sehingga diperlukannya Kaderisasi untuk membina para ustadz dan ustadzah sehingga wawasan mereka meningkat.

Hal ini adalah merupakan permasalahan yang penulis jadi perhatian, dimana di Desa Nagrak terdapat potensi yang dahsyat apabila dikembangkan dan dibina dengan baik, sehingga melahirkan para Da'i yang kredibel yang akan mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Sehingga diperlukannya suatu metode pembinaan para Da'i yang dapat membuka cakrawala saqofah Islamiyah mereka berkembang dan salah satu diantaranya yaitu dengan mengadakan kerjasama program yang akan dirintis dan dilaksanakan kerjasama bareng-bareng antara Fakultas Dakwan Unisba dan MUI Desa Nagrak dalam masalah Pembinaan Da'i. Hal ini diperlukan sekali untuk membuka cara pandang yang berbeda di masyarakat sehingga hal-hal yang menjadi permasalahan di masyarakat bisa terbuka dan mendapat jawaban yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Inilah biasanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan hampir setiap tahun oleh MUI tingkat Desa Nagrak dalam rangka menyemarakkan dan mengisi Agenda keislaman untuk terwujudnya nilai-nilai keislaman di masyarakat khususnya masyarakat muslim di daerah Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.

3. Pandangan Jemaah Pengajian terhadap Isi

Peran dakwah yang dilaksanakan oleh MUI Desa Nagrak diharapkan mampu meningkatkan pemahaman Aqidah seseorang/ jemaah sehingga dapat meningkatkan amalan sehari-hari yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disampaikan dengan cara *Bil Hikmah wal mauidhotul Hasanah*.

Disamping adanya pembinaan tentang Aqidah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena Aqidah merupakan pondasi bagi kekuatan seorang Muslim dimana dia akan teruji sampai sejauh mana ketahanan mentalnya yang akan menjawab segala permasalahan yang berkembang

4. Motivasi.

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya kita juga mengetahui tentang peran komunikasi dalam dakwah . setidaknya ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah diantaranya adalah :

- a. Menumbuhkan Motivasi Masyarakat
 - b. Menarik Perhatian Masyarakat
 - c. Mengutamakan Kegunaan Materi Dakwah
 - d. Menyampaikan Dengan Gaya Bahasa yang Indah dan Lembut
 - e. Menjelaskan Pengertian Materi Dakwah
 - f. Membangkitkan Motivasi Pengajian Rutin
 - g. Cara Membangkitkan Motivasi Pengajian Rutin
- 1) Motivasi Intrinsik.

Jadi motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu tanpa adanya

⁸ Wawancara dan Data yang disampaikan oleh Drs. Ayep Ketua MUI Desa Nagrak, November 2014

paksaan dorongan dari orang lain tapi atas kemauan sendiri. Misal kemauan untuk belajar karena ingin mendapat ilmu pengetahuan.

2) Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain misal karena disuruh untuk mengikuti pengajian oleh orang lain atau diajak mengikutinya sehingga akan menambah ilmu keagamaan.

5. Fenomena.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Ada beberapa ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis.

Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal lainnya dari pada diri sendiri. Demikian juga, dan kehidupan sehari-hari, seseorang tidak ada kontrol diri terhadap kesadaran restruktur.

Peneliti kualitatif percaya bahwa mendekati orang dengan tujuan mencoba memahami pandangan mereka dapat mengganggu pengalaman subjek. Bagi peneliti kualitatif terdapat perbedaan dalam (1) derajat mengatasi masalah metodologis/konseptual ini dan (2) cara mereka mengatasinya. Adapun seorang peneliti, yang jelas ia harus menyadari persoalan teoritis dan isu metodologi ini.

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya. Mereka memberi tekanan pas segi subjektif.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan berbagai hal sebagai berikut :

- Kondisi sosio-demografi komunikasi dakwah di Desa Nagrak memiliki 3 (tiga) faktor yang perlu dicermati secara khusus.
- Dalam rangka meningkatkan perhatian jamaah terhadap pengajian, MUI tingkat Desa Nagrak sudah menyediakan jadwal pengajian untuk tingkat desa Nagrak Dua tahun kedepan yang diharapkan akan mampu menjawab segala permasalahan yang berkembang di masyarakat
- Masyarakat pengajian yang dilaksanakan MUI tingkat Desa Nagrak mengharapkan pengajian yang telah dilaksanakan dari tahun 1977 lebih ditingkatkan lagi.
- Menumbuhkan Motivasi Masyarakat, diharapkan penyampaian dakwah di Desa Nagrak bisa dilaksanakan secara efektif.
- Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang bisa memberikan kesan makna yang mendalam bagi para pendengarnya.

2. Saran

Penelitian ini telah menemukan berbagai hal penting yang berkaitan dengan Dakwah. Sehubungan dengan itu, kami menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut :

- Kepada MUI dan Kepala Desa Nagrak serta jajarannya mudah-mudahan penelitian ini dijadikan sebagai evaluasi sampai sejauhmana Pengajian yang

telah dilaksanakan dari tahun 1977 tersebut.

- Sampai sejauhmana Pengajian tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat yang ada dilingkungan Desa Nagrak.
- Langkah apa saja yang bisa dikembangkan untuk pengembangan pengajian tersebut.
- Kepada para komunikator dakwah di Desa Nagrak untuk mengkaji hasil penelitian ini karena kami memandang data dan informasi dalam penelitian ini sangat bermanfaat.
- Demikianlah dalam hal ini kami harapkan semua pihak, lembaga penelitian dan para ilmuwan untuk melanjutkannya berbagai penelitian lanjutan dengan menghubungkan berbagai faktor sosio-demografis di masyarakat. Sebab faktor sosio-demografis perlu dicermati dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ilaihi,wahyu,*Komunikasi Dakwah*,PT Remaja Rosdakarya,Bandung,2010
- Tasmara,Toto,Haji,*Komunikasi Dakwah,Gaya Media Pratama*,Jakarta,1997
- Ilaihi,wahyu,*Komunikasi Dakwah*,PT Remaja Rosdakarya,Bandung,2010
- Efektivitas Dakwah: Perspektif Psikologi Komunikasi.* Oleh: Abdul Mun'im, (32.2.2.9874) Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin. Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Ponorogo
- Prof. Toha Jahja Omar, M.A, *Ilmu Dakwah*, (Djakarta: Widjaya Djakarta, 1971), Hal. 109.
- Dr. Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat. . .*, Hal. 108. Ibid, Hal. 128.
- Mutmainah dkk, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), Hal. 47.
- Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan dan Aplikasi.* Tahun 2012.
- A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), Hal. 50.
- Drs. Jalaludin Rahmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi* (Remadja Karya, CV, Bandung, 1985).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosda Karya, Bandung, Tahun 2011
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Tansito, Bandung, 2003.
- Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah.* Amzah, Sinar Grafika Offset, 2001
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, 2010
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk aksi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2010.
- Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Tahun 2006,
- Q.S. 2 : 213 : “*Sesungguhnya manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar ...*”.

- Tasmara, Toto, H. *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, Tahun 1997.
- Ismail Faisal, H. *Metodologi Ilmu Dakwah*, LESFI, Yogyakarta, Tahun 2002.
- Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, “*Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husseri*”
- Sripsi Ikin Asikin, Judul : *Hubungan peran serta orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar prestasi belajar siswa MTs. Pondok Pesantren Mathlaul Huda Pasar Kemis, baleendah, Kabupaten Bandung*, Fakultas Tarbiyah, UNISBA Tahun 1992”.
- Skripsi Titim Fatimatul Jahro : “*Metode Dakwah Islam Muhammadiyah Cabang Lengkong Kota Bandung dalam mengembalikan anggotanya kepada Al-Qur’an dan As’Sunnah*”.
- Skripsi tulisan Mahammad Husen, Judul : “*Pendekatan dakwah terhadap muallaf di Majelis muhtadin Yogyakarta.*” (Tinjauan terhadap Media Dakwah) pata Tahun 2001.
- Skripsi yang ditulis oleh Arnita dengan judul : “*Komunikasi Dakwah pada Remaja Putri*”. (Studi terhadap Majalah pelita di Madarasah Muallimat Muhammadiyah).
- Skripsi Suryo Utomo yang berjudul : “*Komunikasi keagamaan peziarah Kubur Makam Wali Limbung dan Temanggung*”.
- Penelitian yang dilakukan Hisyam Ashuri, berjudul : “*Pendekatan komunikasi Dakwah Forum Minggu Legi (FOSMIL) terhadap peguyuban Pengemudi Becak Solo Raya (PPBRs)*”, Fakultas Dakwah UIN Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008.
- Hasil wawancara dengan kepala Desa Nagrak pada tanggal 15 Mei 2015 di Kantor Desa Nagrak.
- Data Desa Nagrak, Tahun Oktober 2015.
- http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat_19.html
- Dalam Sudirman, AM, 1996 : 84 <http://namestic.wordpress.com/fiqh-ibadah/ilmu-komunikasi/urgensi-komunikasi/>
- Dalam Mulyasa, 2005 : 112 <http://namestic.wordpress.com/fiqh-ibadah/ilmu-komunikasi/urgensi-komunikasi/>
- Dalam Ahmadi, H, 1997 : 109 <http://namestic.wordpress.com/fiqh-ibadah/ilmu-komunikasi/urgensi-komunikasi/>
- Dalam Hamalik, 2001. <http://namestic.wordpress.com/fiqh-ibadah/ilmu-komunikasi/urgensi-komunikasi/>
- Dalam Djamarah, 2006 <http://namestic.wordpress.com/fiqh-ibadah/ilmu-komunikasi/urgensi-komunikasi/>
- Dalam Rudlof Dreikurs dan Pearls Cassel, 1986 : 45 <http://namestic.wordpress.com/fiqh-ibadah/ilmu-komunikasi/urgensi-komunikasi/>

Pesan-Pesan Dakwah melalui Buku (Analisi Content Pesan Moral dan Dakwah pada Buku dari Puncak Andalusia)

¹Muhammad Zainal Ardiansyah, ²Rodliyah Khuza'i, ³Ida Afidah

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹m.z_ekaardiansyah@yahoo.com

Abstrak. Andalusia pernah menjadi simbol sejarah Islam tentang Keimanan dan kemunafikan, lebih dari tujuh abad Islam membangun peradaban dan Ilmu pengetahuan di bumi Andalusia. Namun kekokohan Islam saat itu runtuh karena tumbuhnya keserakahan kaum muslimin akan harta dan kekuasaan. Dalam kisah Andalusia, banyak pesan moral dan dakwah yang terkandung di dalamnya. Tentang pentingnya sesama muslim untuk saling mengingatkan, peduli terhadap sesama, menjali kekokohan ukhuwah serta berkeyakinan kuat akan ke Maha esaan Allah. Selain itu, pesan bagi para dai agar memiliki ketulusah hati dalam menyampaikan risalah Allah, meneruskan ajaran Rasulullah, tanpa perlu mengharapakan pemberian dari manusia, karena ada yang lebih adil, dialah Allah SWT. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi, dengan mengedepankan pesan pesan moral dan dakwah serta fakta-fakta historis untuk dijadikan pelajaran.

Kata Kunci: Pesan, Dakwah, Andalusia

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Andalusia menjadi salah satu bukti sejarah kegemilangan Islam. Lebih dari tujuh abad kaum muslimin menguasainya. Dalam rentang waktu yang amat panjang itu Islam membangun peradaban yang amat cemerlang. Ilmu keagamaan, sastra Islam, sains, arsitektur, dan berbagai kebudayaan karya umat Islam berkembang pesat pada masa ini. Namun, saat ini begitu banyak tipu daya barat terhadap Islam, diantaranya melalui media massa dan teknologi. Contohnya saja, segala sesuatu yang disampaikan oleh media massa saat ini, mutlak diterima sebagai sebuah kebenaran. Sudah menjadi kewajiban untuk setiap muslim lebih jeli dan kritis dalam menerima serta menyerap informasi yang beredar. Pada sejarah Andalusia terdapat pelajaran tentang kemuliaan dan kejayaan, juga kepahitan dan kehancuran. Serta kondisi umat muslim yang tertindas akibat pengkhianatan oleh sebagian kaum muslimin pada saat itu. Berdasar latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti secara konseptual tentang pesan-pesan dakwah dalam buku "Di Puncak Andalusia". Secara kesinambungan, buku ini memberikan pesan moral tentang keyakinan membela dan berjuang di jalan Allah.

2. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui Pesan-pesan yang terkandung dalam buku "Di Puncak Andalusia"
- 2) Relevansinya terhadap kehidupan masa kini

B. Landasan Teori

1. Pengertian Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah terdiri atas dua kata, ilmu dan dakwah. Ilmu dari akar kata '*alima* ya'*lamu* '*ilman*, yang berarti pengetahuan¹. Secara istilah berarti pengetahuan, baik natural, maupun sosial yang sudah diorganisasikan serta disusun secara sistematis

1 Sudirman, *Filsafat: Proses Suatu Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Witcheed*, cet ke-2, (Jogjakarta: Canisius, 1994), hal. 39

menurut kaidah umum².

Secara etimologi, kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata da'a (fi'il madi) dan yad'u (fi'il mudari') yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Secara terminologi, pengertian dakwah adalah ajakan pada kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Istilah dakwah digunakan dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk masdar berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, serta 7 kali dalam arti mengajak ke surga.

2. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*Mass Communications*) adalah proses penyampaian pesan (informasi, gagasan) kepada orang banyak (*public*) melalui media. Komunikasi massa disebut juga komunikasi media massa (*Mass Media Communication*) dan *Communicating With Media* (Berkomunikasi melalui media massa), yakni media cetak (surat kabar, tabloid, majalah), media elektronik (radio, televisi), Media Siber (cyber media, media online, internet).

Media massa merupakan istilah lain dari komunikasi media massa, yaitu saluran penyaluran pesan kepada publik.

Secara sederhana Komunikasi massa menurut John R. Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang

3. Pengertian Pesan

Pesan menurut Onong Uchjana Effendy adalah suatu komponen dalam proses komunikasi. Berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang – lambang lainnya disampaikan kepada orang lain. Kalau berbicara maka pembicara itulah pesan, ketika menulis surat maka tulisan surat itulah yang dinamakan pesan. Pesan dapat dimengerti dalam 3 unsur yaitu; kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

4. Analisis Content

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diambil oleh peneliti adalah berupa sumber tertulis. Peneliti mengambil data dari buku “Dari Puncak andalusia”.

Data Penelitian adalah sebagai berikut: Buku dengan judul Dari Puncak Andalusia merupakan sebuah karya DR. Tariq Suwaidan. Buku dari puncak Andalusia diterbitkan oleh penerbit Zaman yang telah diterjemahkan dari buku *Al-Andalus: Al-Tarikh al-Mushawwar* karya DR Tariq Suwaidan yang diterbitkan oleh Al-Ibda al-Fikri, Kuwait pada tahun 2009. Dari data ini kemudian dibedah untuk di cari pesan-pesan yang tersirat baik dari penulisan maupun dari percakapan tokoh-tokoh pada buku tersebut. Setelah pesan-pesan tersebut didapatkan, kemudian pesan tersebut dikorelasikan dengan realita kehidupan saat ini. Untuk di cari permasalahan dan solusi.

2 Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal 26

Setelah itu data yang telah diolah mendapatkan kesimpulan dari sebuah penelitian.

Deskripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh penelliti adalah sebagai berikut:

1. Pesan Moral dan Dakwah

Kejadian-kejadian dahulu yang seakan terjadi kembali disaat ini, menjadi peringatan bagi umat muslim agar bisa segera mawas diri serta menjadi tugas bagi para Dai dalam menyikapi setiap konflik yang terjadi di masyarakat dengan mengambil sikap yang sangat bijak. Sejarah dimuat agar umat setelahnya mampu menghindari setiap kesalahan-kesalahan dan kehancuran-kehancuran yang pernah terjadi. Secara umum, pesan-pesan yang terkandung dalam buku ini diantaranya;

- Semangat dalam menegakan Al Islam (Jihad)
- Tidak Mempersekutukan Allah
- Zuhud (sederhana dalam urusan dunia, dan mewah dalam urusan akhirat)
- Cerdas dalam bertindak (maksimal dalam Ikhtiar)
- sekecil apapun yang ada pada kita, pasti akan dimintai pertanggung jawaban
- Berserah diri kepada Allah
- Bersatu dan tidak berpecah
- Keserakahan modal untuk sebuah kehancuran
- Amanat dalam berdakwah

Adapun hasil penelitian lainnya, penulis membagi 3 bagian, diantaranya:

Bagian Pertama ; Islam berhasil menduduki Andalusia karena kaum muslimin saat itu memiliki kecintaan yang kuat akan Islam, dan mereka tidak tertarik terhadap kemewahan dunia. Seperti Harta, perhiasan, tahta, jabatan dan kemewahan-kemewahan lainnya. Dalam diri kaum muslimin saat itu tumbuh keyakinan yang kuat bahwa kehidupan di dunia hanya sekedarnya saja, tidak kekal dan sebagian dari kehidupan akhirat.

Bagian Kedua : Hilangnya kewibawaan kaum muslimin. Keserakahan, dan keangkuhan tumbuh menjamur dalam keseharian dan jiwa kaum muslimin, sehingga banyak kaum muslimin yang ingin menempati kedudukan sebagai raja. Saat itu banyak bermunculan dinasti-dinasti kecil untuk memimpin suatu wilayah. Sehingga munculah perselisihan diantara semuanya.

Bagian ketiga : Islam mulai lepas dari hati kaum muslimin, kecintaan terhadap dunia dan kekuasaan membuatakan hati kaum muslimin, sehingga banyak sekali yang berkhianat dan menjadikan orang kafir sebagai tempat mencari solusi dan tempat mereka meminta bantuan. Padahal yang seperti itu bukan karakter seorang yang beriman. Sehingga Islam terlepas dari bumi Andalusia.

D. Kesimpulan

Dari pengamatan yang dilakukan pada buku dari puncak Andalusia yang menggunakan analisa isi dengan fokus penelitian pada pesan-pesan yang tersirat berupa nilai-nilai moral dan dakwah yang terdapat dalam film Sang Pencerah. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai dakwah dalam buku dari puncak Andalusia diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu akidah, dan syariah.
 - Nilai akidah yang ada pada buku dari puncak andalusia mencakup keimanan, tidak berbuat persekutuan, dan Tauhid kepada Allah. Dalam buku ini para pejuang Islam mempunyai keberanian untuk membela Agama Allah dan mengajarkan Islam kepada mereka yang awam. Serta merubah kebiasaan

masyarakat Kauman terutama dalam hal syirik dan berusaha mengembalikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh yang salah dengan berdasarkan pada AL-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah dari segi aqidah merupakan aspek-aspek rukun iman. Yang berupa pengesaan terhadap Allah SWT dan menyerahkan segala urusan kehidupan kepada Allah SWT karena meyakini bahwa segala kejadian merupakan takdir yang sudah diatur oleh Allah SWT serta hakikat hidup manusia pada akhirnya akan kembali lagi dihadapan Allah SWT.

2. Nilai yang berhubungan dengan syariah meliputi nilai ibadah, pendidikan dan sosial. Yakni berupa pengamalan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT dengan meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman ilmu-ilmu Islam. Sehingga akan meningkatkan derajat manusia dihadapan Allah SWT dan sebagai bukti penghambaan manusia kepada Allah SWT
 - Nilai Moral dalam buku dari puncak Andalusia meliputi Akhlak yang mencakup ruang lingkup akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk. Yang berupa wujud syukur makhluk terhadap Khaliq atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan. Sedangkan akhlak terhadap makhluk berupa wujud fungsional manusia sebagai khalifah yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga menimbulkan sistem saling membutuhkan satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Dadan suherdiana, Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek, disunting oleh Aep Kusnawan. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Dedi Mulyana. Metodologi penelitian: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Dedy Mulyana, ilmu komunikasi. Bandung: Rosdakarya, 2002
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. Metodologi Penelitian, Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2003
- Tariq Suwaidan (2015), Dari Puncak Andalusia. Jakarta: Zaman

Tanggapan Masyarakat Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua terhadap Program siaran “MOTIF” dan Keagamaan Islam di Radio Mora

Ashfiana Chaerani Islam

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ashfiana@gmail.com

Abstrak. Yang menjadi isi dari program siaran “Motif” dan Keagamaan Islam adalah tentang aturan negara dan aturan Islam, baik tentang ekonomi, politik, budaya, akidah ataupun ibadah, sehingga masyarakat merasa tercukupi kebutuhan informasinya karena bukan hanya pengetahuan umum yang masyarakat dapatkan namun pengetahuan agama Islam juga mereka dapatkan, dan tujuan diselenggarakannya program siaran “MOTIF” dan Keagamaan Islam adalah agar masyarakat memiliki kesadaran hukum, baik hukum negara atau agama, karena dengan adanya kesadaran masyarakat ini tidak akan pernah tertinggal dalam segi ekonomi ataupun pendidikan, dengan adanya program ini juga menjadikan media berdakwah untuk saling mengingatkan sesama muslim. Tanggapan masyarakat terhadap program siaran “MOTIF” dan Keagamaan Islam pun berfariatif, ada yang senang mendengarkan, dan ada juga yang merasa tidak tertarik terhadap adanya program siaran ini, namun hasil penelitian ini yang telah dilakukan di Desa Pasirlangu Kec. Cisarua mbahwa masyarakat penengar mayoritas memberikan tanggapan positif, yang menjadi bukti keberhasilan radio mora yang telah memberikan pengetahuan tentang aturan-aturan negara dan aturan agama terlihat dari tanggapan-tanggapan masyarakat yang memberikan respon positif.

Kata Kunci: Radio Mora, Program Siaran "MOTIF", dan Keagamaan Islam

A. Pendahuluan

Masalah pembangunan merupakan suatu masalah yang sangat luas dan kompleks. Rumitnya permasalahan pembangunan tersebut terjadi karenan pada hakikatnya pembangunan merupakan usaha pembaharuan secara terus menerus untuk kesejahteraan masyarakat dengan berorientasi pada masa yang akan datang. Apalagi di era globalisasi yang membuat batas antar negara terlihat kabur, ditambah mudahnya arus komunikasi serta teknologi yang semakin pesat dan modern sehingga mempercepat transformasi budaya. Fenomena ini bisa jadi membawa dampak buruk bagi kehidupan sosiokultural, yakni terperangkapnya manusia ke dalam suatu sistem yang mengakibatkan terjadinya suatu kecenderungan terhadap materialistik, rasionalistik, dan sekularistik.¹

Usaha yang dilakukan untuk mengendalikan dari dampak buruk tersebut, tentunya dikembalikan pada kemampuan manusia sebagai khalifah di bumi dalam merencanakan, menata, mengatur, dan mengolah alam beserta isinya. Bertitik tolak dari hal tersebut Al-Qur'an (*Ar-Ra'd* ayat 11) yang artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka”.² sebenarnya telah mengamanatkan kepada setiap manusia agar berusaha merubah nasibnya, karena Allah tidak akan merubah nasib mereka tanpa adanya sebuah usaha untuk merubahnya. Artinya, umat manusia dengan segala potensi

¹ Nasrudin Harahap,cs.(Ed), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta:DPD Golkar Tk.I Provinsi DIY,1992.hal.9.

² Al-Qu'anulkariim Muhsaf Aminah, Jakarta PT. Insan Media Pustaka 2012.hal.250

yang dimiliki diwajibkan untuk berkreasi dan berinovasi mengolah sumber daya alam sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Pada dasarnya sasaran pembangunan adalah masyarakat dalam arti keseluruhan, serta masalah-masalah sistem atau struktur yang melingkupinya. Subjek dan objek pembangunan adalah masyarakat itu sendiri atau dapat diartikan pembangunan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Oleh karena itu, masyarakat harus sadar terhadap hal ini sehingga besemangat untuk gotong royong demi terwujudnya masyarakat yang “*baldatun thayyibatun wa robbun ghofur*” negeri yang subur, makmur dan aman.

Pembangunan bukan hanya sekadar penyadaran saja, tetapi perlu juga pelembagaan dari keseluruhan program pembangunan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan tujuan. Pembangunan membutuhkan personil tangguh dalam seluruh sektor kehidupan dengan spirit moral serta memiliki etos kerja tinggi sehingga mampu mengatur sistem dan menjadi pelopor dalam mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.³ Oleh karena itu, pembangunan seharusnya direncanakan dengan matang sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan optimal.

Keberhasilan pembangunan tentunya tidak terlepas dari peran media yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi pembangunan kepada masyarakat. Radio merupakan salah satu media komunikasi elektronik yang dapat membantu proses pembangunan karena merupakan perangkat yang paling potensial daya capainya dan dapat memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan dalam rangka perubahan masyarakat. Radio merupakan media komunikasi satu arah, namun pesatnya teknologi dan mudahnya arus komunikasi sangat membantu radio sehingga dapat merubahnya menjadi media dua arah dan bersifat simultan. Jadi tidaklah heran jika sekarang pemirsa dapat berinteraksi melalui telepon atau dengan inovasi terbaru mobile phone (HP), meski terbentur oleh jarak, ruang dan waktu yang berbeda.

Hadirnya Radio Mora FM Bandung membawa angin segar khususnya bagi masyarakat yang haus akan berbagai macam informasi yang tersebar di seluruh wilayah kota Bandung karena memang Radio Mora ini satu-satunya Radio Penegak Hukum & Keadilan (*The Law and Justice Station*). Saluran radio publik lokal di Jawa Barat ini, merupakan media yang tepat sebagai pendukung aktivitas pembangunan di Kota Bandung, apalagi dengan adanya program dialog interaktif “MOTIF” atau “MORA INTERAKTIF” dan Siaran Keagamaan Islam di Radio Mora yang memungkinkan adanya umpan balik (*feed back*) tersebut dijadikan sebagai langkah awal dalam mendiagnosa sekaligus mencari dan merumuskan permasalahan pembangunan. Di dalam forum dialog interaktif “MOTIF” dan Siaran Keagamaan Islam, masyarakat secara leluasa dapat berpartisipasi aktif dengan cara berpendapat ataupun menanyakan informasi seputar kegiatan pembangunan di Desa Pasirlangu baik dalam persoalan hukum dan keagamaan. Aspirasi tersebut akan ditanggapi secara langsung oleh Pakarnya selaku Ustadz atau narasumber.

Radio Mora memiliki banyak program siaran, salah satu dari program tersebut adalah program Motif dan Keagamaan Islam, Motif (Mora Interaktif), dalam program ini masyarakat bisa berdialog secara aktif untuk menyampaikan keluhan dan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah. Adapun siraman rohani keagamaan Islam

³ Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996.hal., 115.

yang di siarkan di Radio Mora. Masyarakat dapat berinteraksi langsung (dialog) kepada narasumber berupa pertanyaan atau memberi tanggapan terhadap ada yang di sampaikan dan atau meminta pendapat tentang sesuatu termasuk meminta penjelasan tentang dalil sesuatu yang berlandaskani Al-Qur'an dan Hadits, dan radio Mora juga berfungsi memberikan Informasi terkini, sehingga masyarakat tidak mengalami ketertinggalan informasi. Tujuan dari program motif itu sendiri agar masyarakat lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah dan lebih cerdas menghadapi kehidupan di dunia ini, dengan tujuan tersebut apakah telah mencapai target atau belum? Dan apakah masyarakat menanggapi program siaran ini secara positif atau negatif? Maka untuk mengetahui jawaban yang pasti diperlukan penelitian. Program siaran Motif dan keagamaan Islam di radio Mora diharapkan agar masyarakat atau pendengar merasakan *positive effect* sehingga merasa di berikan motivasi dan pencerahan terutama dalam bidang agama. Fenomena ini menarik perhatian sehingga menjadi latar belakang dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Tanggapan Masyarakat Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Terhadap Program Siaran "MOTIF" dan Siaran Keagamaan Islam Radio Mora*.

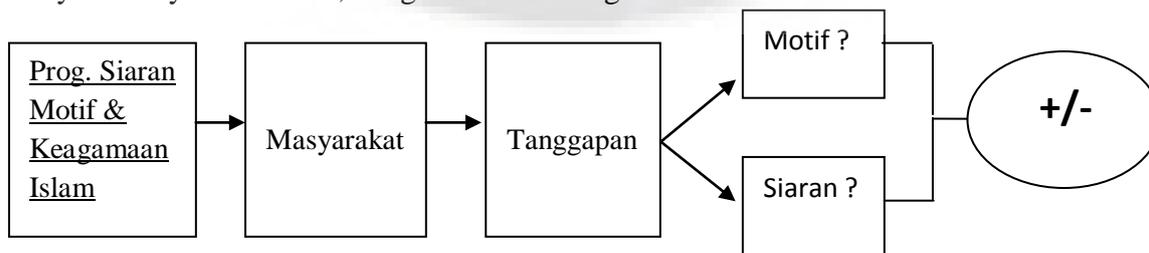
B. Landasan Teori

Sabda Nabi Saw riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو
الْتَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id ia berkata: telah menceritakan kepada kami syu'aibah, ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi Saw bahwasanya beliau telah bersabda: "Mudahkanlah dan janganlah engkau mempersulit orang lain, dan berikanlah kepada mereka kabar gembira, dan janganlah membuat mereka lari (menjauh)".⁴

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, tidak dapat berdiri sendiri, maka dari itu Islam mengajarkan manusia untuk bergotong royong, dalam hadits ini nabi mewasiatkan kepada manusia untuk saling memudahkan apabila terdapat kesulitan diantaranya. Dalam penelitian ini salah satu masyarakat merealisasikan sebuah program yang dapat memudahkan masyarakat lainnya untuk mendapatkan informasi dalam bentuk program siaran radio, yang bertema "Mora Interaktif", dengan diberikannya ruang untuk berdialog dengan komunikator ini akan menghasilkan sebuah respon atau tanggapan dari masyarakat yang tentu saja untuk membangun masyarakatnya itu sendiri, dengan skema sebagai berikut:



⁴ Muhammad bin Salih alUsmain, *Syarah Sahih Bukhari*, Kairo: Maktabah al Islamiyah.hal.210

Menurut Kartono (1990) tanggapan ialah gambaran ingatan dan pengamatan, dalam hal ini untuk mengetahui respon masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau seseorang menghadapi rangsangan tertentu. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.⁵

Maka respon ini sangat berpengaruh bagi kesuksesan dari sebuah program siaran, karena dengan di realisasikannya acara ini untuk menarik respon masyarakat agar lebih berani untuk mengungkapkan pendapat demi membangun desanya. Dalam Nasution (1996) Quebral mengemukakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan perencanaan pembangunan suatu negara. Tujuan komunikasi pembangunan adalah menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang. Hal ini dimaksudkan untuk menuju perubahan kehidupan yang lebih baik.⁶ Pada dasarnya komunikasi pembangunan dilakukan melalui berbagai macam media/saluran. Sama halnya dengan komunikasi pada umumnya, media/saluran komunikasi pembangunan menurut Rachmadi (1995): *pertama*, saluran impersonal; misal: radio, televisi, film, dan surat kabar. *Kedua*: saluran Interpersonal; misal: tokoh masyarakat, petugas lapangan, pejabat pemerintah, family, tetangga, dan kerabat. *Ketiga*, saluran tradisional; misal: pertunjukan rakyat, wayang kulit, lundruk, sandiwara.⁷ Keefektifan ketiga media tersebut sangat bergantung pada situasi dan kondisi medan. Ketiganya sangatlah dibutuhkan untuk membuat suatu program pembangunan menjadi efektif dan optimal yang menjamin adanya interaksi untuk mempromosikan pembangunan.⁸

C. Hasil Penelitian

Siaran Motif dan Keagamaan Islam adalah salah satu program talkshow /Interaktif dengan kasus yang *specific* serta kilasan singkat tentang isu yang berkembang sepanjang hari, dan secara sengaja di siarkan pada pukul 15.00-18.00 WIB (MOTIF) dan 04.00-06.00 (Siaran Keagamaan Islam) kedua program siaran ini ini untuk menampung aspirasi masyarakat dan memberikan pengertian serta pemahaman bagi masyarakat tentang hukum negara dan hukum Islam, dan tema-tema yang diambil dalam siaran ini tidak menentu, berikut hasil wawancara peneliti dengan Narasumber Program Siaran Motif:

“motif itukan singkatan, singkatannya mora interaktif, tapi saya kalau setiap hari siaran itu selalu dibagi tema, temanya apa, temanya adalah sesuai dengan perkembangan, aktualitas baik itu hukum, ekonmi, politik, budaya, segala macem, kita ambil satu tema yang nanti mengarahnya kepada topik aktual itu, tema itu biasanya gak langsung pada berlangsung pada peristiwa itu, tapi lebih penting, pendengar itu di

⁵ Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung; CV Mandar Maju, 1990.hal.52

⁶ Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pem.....*, hal.,63

⁷ F.Rachmadi dalam *Jurnal 7&8 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1995.hal,

⁸ Zulkarimein Nasution, *komunikasi Pem.....* hal.,

ajak mampu berfikir dan menganalisa.”⁹

Berikut hasil wawancara dengan Narasumber Program Siaran Keagamaan Islam:

“isi materinya campur-campur, materinya materi tentang akidah tentang ibadah, bahkan diselingi tentang program-program bisnis. Kenapa bisnis karena untuk memudahkan umat beribadah, karena kalau dapat uang kayaraya, enak menjalankan ibadahnya juga.”

karena memang tidak semua masyarakat mengerti tentang hukum negara atau hukum Islam yang ada di Indonesia, sehingga atas keprihatinan ini masyarakat yang tidak sadar hukum akan terus di butakan oleh aturan-aturan yang mereka tidak ketahui, sehingga dalam program siaran ini masyarakat di berikan ruang untuk bertanya agar masyarakat tidak hanya mendengarkan saja namun merka ikut berperan dalam acara ini, sehingga tidak hanya ilmu duniawi saja di terima namun ilmu akhiratpun dapat kita dapatkan dari kedua program ini.

Terlihat disini adanya usaha dari Narasumber agar masyarakat tidak salah faham, hal itu yang harus di berikan perhatian, terutama radio mora ini radio hukum dan keadilan maka masyarakat didorong supaya masuk ke aturan aturan yang ada agar masyarakat faham dan pemerintahpun faham sehingga terjadi kesepahaman diantaranya dan ini akan mewujudkan kemakmuran terhadap suatu daerah atau negara. Setelah kita simak bahwa betul menurut Masduki (2001) bahwa memang program siaran tersebut memberikan masyarakat suguhan informasi yang bersifat aktual dan yang dapat mencerdaskan intelektual pendengarnya.¹⁰

Adapun hasil wawancara dengan narasumber Program Siaran Motif dan Keagamaan Islam adalah:

“supaya orang mampu menyikapi suatu peristiwa tidak langsung sekedar bersikap tapi menganalisa dulu, setelah menganalisa, bisa membuat kesimpulan, baru dia mengambil keputusan.”¹¹ Dan,

“tujuannya, mengajak masyarakat untuk sadar hukum, masyarakat yang sadar hukum itu biasanya, masyarakat nya jauh akan lebih tertib menjalankan kehidupannya, baik hukum agama, maupun hukum negara.”¹²

Dan yang menjadi tujuan dari kedua program ini menurut General Manager Radio Mora adalah :

“bagaimana supaya gejala-gejala sosial yang ada dimasyarakat ini terutama masalah hukum dan politik itu dipahami dengan benar oleh masyarakat karena masyarakat ini sangat awam terhadap politik dan mereka itu memandang pemerintah itu, ada yang pesimis ada yang apatis ada yang berharap berlebihan, nah inikan harus di benarkan, melauli dialog-dialog interaktif itu, antara tuntutan dan harapan itu dan juga kesanggupan pemerintah kita ini, harus dikomunikasikan dibicarakan, supaya tidak salah paham, supaya tidak menuntut yang tidak-tidak, jadi hal itu yang perlu

⁹ Wawancara dengan Narasumber Program Siaran Motif Radio Mora Bapak Erwin Permadhie

¹⁰ Masduki. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.2004hal.3-4

¹¹ Wawancara dengan Narasumber Program Siaran MOTIF radio Mora Bapak Erwin Permadhie

¹² Wawancara dengan Narasumber Program Siaran Keagamaan Islam di Radio Mora Bapak Asep Mulyanudin

dibuat pemahaman, terutama mora ini radio mora ini radio hukum jadi kita selalu batasi dan kita dorong ke aturan-aturan yang ada agar masyarakat itu sadar hukum, karena kalau masyarakat sadar hukum gak akan ada yang miskin. Dan bagaimana orang muslim itu betul-betul muslim begitu, jadi jangan muslim KTP, jadi mereka itu betul-betul hidup secara islami dan betul-betul memahami, menghayati dan melakukan.¹³”

Adapun hasil wawancara dengan narasumber Program Siaran Motif dan Keagamaan Islam adalah:

“supaya orang mampu menyikapi suatu peristiwa tidak langsung sekedar bersikap tapi menganalisa dulu, setelah menganalisa, bisa membuat kesimpulan, baru dia mengambil keputusan.”¹⁴ Dan “tujuannya, mengajak masyarakat untuk sadar hukum, masyarakat yang sadar hukum itu biasanya, masyarakatnya jauh akan lebih tertib menjalankan kehidupannya, baik hukum agama, maupun hukum negara.”¹⁵

Menurut Bapak Erwin Permadhie dan Bapak Asep Mulyanudin diatas memang harus adanya proses berfikir agar masyarakat itu tidak hanya mendengarkan tapi masyarakat sudah mampu menganalisa sehingga masyarakat tidak salah dalam mengambil sikap, sebagaimana menurut Sarwono Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu-individu lain dan sekitarnya, dalam hubungan ini faktor Internal yang memengaruhi terbentuknya sikap karena terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini di tentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal yang membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.¹⁶ Sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi namun mampu mengaplikasikan kedalam kehidupannya, karena dengan ta’at hukum (hukum negara/Islam) manusia tidak akan ada yang kehilangan arah, dan tidak akan seandainya menjalani kehidupan untuk mampu menentramkan sesama, dan dapat juga menjadi ladang dakwah bagi masyarakat yang berfikir untuk memajukan desanya, dengan saling mengingatkanpun itu termasuk bagian dari dakwah, karena memang dakwah itu tidak selalu harus ada diatas mimbar, sebagaimana dalam QS. An-Nahl 125: “Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁷ Begitu luasnya ladang amal kita untuk menuju jannah-Mu, dan semoga masyarakat di Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua ini bisa memanfaatkannya, karena jika dilihat dari hasil wawancara dengan masyarakat itu masih ada sebagian orang yang masih acuh untuk berpartisipasi terhadap program siaran ini meskipun mayoritas dari pendengar memberikan

¹³ Wawancara dengan General Manager Radio Mora Bapak Monang Saragih

¹⁴ Wawancara dengan Narasumber Program Siaran MOTIF radio Mora Bapak Erwin Permadhie

¹⁵ Wawancara dengan Narasumber Program Siaran Keagamaan Islam di Radio Mora Bapak Asep Mulyanudin

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers:2012.hal.,203-206

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan.....*, hal., 421

tanggapan positif.

D. Kesimpulan

Yang menjadi isi dari program siaran "Motif" dan Keagamaan Islam adalah tentang aturan negara dan aturan Islam, baik tentang ekonomi, politik, budaya, akidah ataupun ibadah, sehingga masyarakat merasa tercukupi kebutuhan informasinya karena bukan hanya pengetahuan umum yang masyarakat dapatkan namun pengetahuan agama Islam juga mereka dapatkan, dan tujuan diselenggarakannya program siaran "MOTIF" dan Keagamaan Islam adalah agar masyarakat memiliki kesadaran hukum, baik hukum negara atau agama, karena dengan adanya kesadaran masyarakat ini tidak akan pernah tertinggal dalam segi ekonomi ataupun pendidikan, dengan adanya program ini juga menjadikan media berdakwah untuk saling mengingatkan sesama muslim. Tanggapan masyarakat terhadap program siaran "MOTIF" dan Keagamaan Islam pun berfariatif, ada yang senang mendengarkan, dan ada juga yang merasa tidak tertarik terhadap adanya program siaran ini, namun hasil penelitian ini yang telah dilakukan di Desa Pasirlangu Kec. Cisarua bahwa masyarakat penengar mayoritas memberikan tanggapan positif, yang menjadi bukti keberhasilan radio mora yang telah memberikan pengetahuan tentang aturan-aturan negara dan aturan agama terlihat dari tanggapan-tanggapan masyarakat yang memberikan respon positif.

Daftar Pustaka

- Al-Qu'anulkariim Muhsaf Aminah, Jakarta PT. Insan Media Pustaka 2012
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Gema Risalah Press, 1993
- F.Rachmadi dalam *Jurnal 7&8 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung; CV Mandar Maju, 1990.
- Masduki. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.2004
- Muhammad bin Salih alUsmain, *Syarah Sahih Bukhari*, Kairo: Maktabah al Islamiyah
- Nasrudin Harahap,cs.(Ed), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta:DPD Golkar Tk.I Provinsi DIY,1992
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers:2012
- Wawancara dengan General Manager Radio Mora Bapak Monang Saragih
- Wawancara dengan Narasumber Program Siaran MOTIF radio Mora Bapak Erwin Permadhie

Wawancara dengan Narasumber Program Siaran Keagamaan Islam di Radio Mora
Bapak Asep Mulyanudin

Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.



Hubungan antara Intensitas Penggunaan Akun Bernaluansi Islami pada Aplikasi Line dengan Sikap Beragama Mahasiswa UNISBA

¹Arina Himatul Husna, ²Bambang S. Ma'arif, ³Mahmud Thohier
^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹arinahimmah@gmail.com

Abstrak. Kemajuan kegiatan Dakwah dewasa ini sejalan bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi. Saat ini berbagai aplikasi *online* sebagai media jejaring sosial telah menjamur. Salah satunya aplikasi Line yang dianggap menjadi salah satu media jejaring sosial dengan pengguna sangat banyak. Aplikasi tersebut memberikan layanan akun resmi (*official account*) dari segala aspek. Akun-akun dakwahpun juga banyak ditemukan. Penyampaian nilai-nilai Islam dengan metode seperti ini sangat diminati. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa Unisba adalah pengikut aktif akun tersebut. Dari kegiatan berbagi informasi akun atau hanya membacanya. Namun, sejalan dengan itu, banyak pula mahasiswa Unisba dianggap belum memiliki antusias perihal kegiatan keagamaan di area kampus. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara intensitas penggunaan akun bernaluansi Islami pada aplikasi Line dengan sikap beragama mahasiswa Unisba, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Temuan penelitian ini adalah durasi penggunaan pada mahasiswa mencapai 4 menit dalam sekali akses dengan frekuensi lebih dari 9 kali dalam sebulan. Dengan perhitungan statistika, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara intensitas penggunaan akun bernaluansi Islami dengan sikap beragama mahasiswa yang sangat signifikan. Artinya, semakin meningkat intensitas penggunaan akun bernaluansi Islami maka semakin meningkat pula sikap beragama mahasiswa dan sebaliknya.

Kata Kunci : Internet, Media Jejaring Sosial, Sikap Beragama.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Selama ini dakwah telah dipahami secara *missunderstanding* oleh sebagian masyarakat, dimana dakwah hanya dipahami sebagai ceramah atau tablig. Pemahaman seperti itu jelas keliru serta mempersempit arti dan pengertian dakwah itu sendiri. Sebab, ternyata ceramah atau tablig adalah sebagian kecil dari metode dakwah. Secara sosiologis, penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan telah mengubah ragam interaksi masyarakat. Masyarakat dakwah kini bukan saja mereka yang berada di depan mata, melainkan juga mereka yang secara bersama-sama ada di ruang abstrak yang disebut dunia maya. Media telah menggiring individu memasuki ruang yang memungkinkan saling berinteraksi dan telah membentuk ruang maya tempat bertegur sapa secara interaktif yang kemudian kita kenal dengan istilah *cyberspace*. Sebagaimana halnya dalam ruang nyata, setiap orang berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi, membaca buku, majalah dan surat kabar, berbagi gagasan dan informasi, bercengkrama, mengakses hiburan, bahkan berbagi rasa.

Kegiatan dakwah mulai variatif sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini. Pada televisi kita menemukan berbagai program bernaluansi Islami, demikian pula pada radio. Surat kabar pun, rubrik Islami dengan sasaran adalah komunitas Muslim banyak kita dapatkan. Tidak ketinggalan media konvergensi internet, menjamurnya *website* yang bernafaskan Islam seperti Islamedia.com, Islampos.com, suara-islam.com dan lain sebagainya telah menambah *list* media bernaluansi Islami. Begitu pula yang ditawarkan oleh banyak media jejaring sosial saat ini, berbagai pengetahuan dapat diakses semudah mungkin. Seseorang akan mendapatkan berita terbaru sembari melakukan *chatting* atau hal lain pada media

sosial tersebut. Para pembuat akun seakan tahu betul keadaan masyarakat yang sangat membutuhkan kemudahan dan kecepatan. Banyak aplikasi berjaringan internet yang menawarkan hal ini, salah satunya aplikasi Line. Aplikasi ini adalah salah satu aplikasi media sosial yang memberikan pelayanan berupa pesan tulisan, suara, gambar dan emoticon. Pada aplikasi ini juga dapat membuat akun resmi (*official account*) sesuai dengan keinginan pengguna. Akun-akun bernuansa Islami pun mulai bermunculan dengan beragam nama dengan *content* menyiarkan nilai-nilai Islam.

Mahasiswa dianggap sebagai bagian dari masyarakat sangat mempengaruhi keramaian media jejaring sosial saat ini. Dari sekian banyak perguruan tinggi di Bandung, peneliti tertarik untuk mengambil sampel pada Universitas Islam Bandung (Unisba). Karena beberapa pertimbangan, antara lain: mahasiswa Unisba dinilai memiliki dinamika dalam pergerakan organisasinya, Unisba sebagai perguruan tinggi Islam swasta terbesar di Jawa Barat, dan Letak kampus Unisba di pusat kota menjadikan mahasiswa memiliki tingkat mobilitas yang cepat ke berbagai penjuru kota. Keseriusan Unisba untuk mendidik anak didiknya dapat dilihat dari sistem pengajaran dan kurikulum. Mata kuliah pendidikan agama Islam selama tujuh semester untuk seluruh mahasiswa dan pembekalan keislaman dalam pesantren mahasiswa baru dan calon sarjananya. Namun, kesadaran akan menjalankan perintah agama Islam dirasa belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa.

Keaktifan saat mengakses Akun bernuansa Islami tersebut, ternyata tidak serta merta membuat mahasiswa Unisba aktif pula dalam kegiatan keagamaan. Peneliti melihat mahasiswa Unisba belum memiliki kesadaran dan antusias untuk menyegerakan kegiatan yang berkenaan dengan agama. Banyak mahasiswa yang masih melakukan aktifitas saat adzan berkumandang, duduk di pinggir jalan, memadati jajanan kios makan dan setiap sudut kampus. Juga masih banyak ditemukan rapat organisasi yang masih berlangsung, kelompok-kelompok mahasiswa yang hanya bercanda dan berbincang dengan bahan pembicaraan yang sangat variatif mencakup hiburan, tugas perkuliahan dan pembicaraan lain yang dirasa masih dapat ditunda. Ada pula kelompok mahasiswa yang masih berkumpul di tangga batu, sekretariat organisasi mahasiswa dan sebagainya. Seakan panggilan adzan tidak lebih menarik dari obrolan mereka. Padahal petugas ta'mir masjid selalu mengumumkan melalui pengeras suara untuk memberhentikan kegiatan terlebih dahulu. Sehingga tidak jarang shaf shalat ketika berjamaah kurang dari 5 shaf. Namun ketika shalat jamaah usai, tidak sedikit yang baru menunaikan shalat secara jamaah maupun sendiri. Hal lain yang dapat kita temui yakni tidak banyak mahasiswa yang menyambut antusias kajian keislaman dibandingkan dengan pertunjukan musik (konser) yang diadakan di area kampus. Ketika konser musik diadakan banyak mahasiswa rela larut malam untuk menikmati acara. Berbeda dengan ketika Lembaga Dakwah Kampus mengadakan kajian keislaman hanya berkisar 5 hingga 20 orang yang hadir dan jumlah ini bisa saja berkurang.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk :

- a) Mengetahui durasi penggunaan akun bernuansa Islami aplikasi line pada mahasiswa Unisba.
- b) Mengetahui frekuensi penggunaan akun bernuansa Islami aplikasi line pada mahasiswa Unisba.
- c) Mengetahui Isi pesan akun bernuansa Islami aplikasi line tersebut.
- d) Mengetahui hubungan antara durasi penggunaan akun bernuansa islami aplikasi

line dengan sikap beragama mahasiswa Unisba.

- e) Mengetahui hubungan antara frekuensi penggunaan akun bernalarasi islami aplikasi line dengan sikap beragama mahasiswa Unisba.
- f) Mengetahui hubungan antara isi pesan akun bernalarasi Islami aplikasi line dengan sikap beragama mahasiswa Unisba

B. Landasan Teori

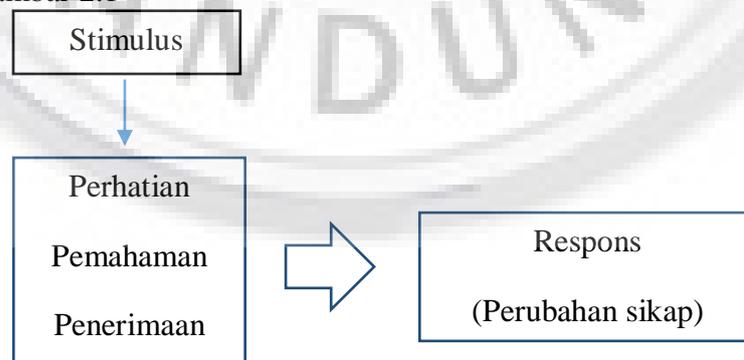
1. Teori Jarum Hipodermik

Istilah model jarum hipodermik dalam komunikasi massa diartikan sebagai media massa yang dapat menimbulkan efek yang kuat, langsung, terarah dan segera. Model ini pada dasarnya adalah aliran satu tahap (one step flow), yaitu media massa langsung kepada khalayak sebagai mass audience. Teori peluru atau jarum hipodermik mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa juga memprediksikan dampak pesan komunikasi massa yang kuat dan kurang lebih universal pada semua audience. Teori ini mengasumsikan bahwa seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif). Menurut para ahli, model ini berasumsi :

- Media massa sangat ampuh dan mampu memasukkan ide-ide pada benak komunikasi yang tidak berdaya.
- Khalayak yang tersebar diikat oleh media massa, tetapi diantara khalayak tidak saling berhubungan.

2. Model Studi Yale

Hovland dan kawan-kawannya (Fishbein & Ajzen, 1975; Brehm & Kassir, 1990) meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi persuasif. Dalam penelitiannya di Universitas Yale, ia mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan stimuli guna merubah perilaku orang lain. Riset ini meneliti berbagai variable yang ada pada diri subjek penerima pesan seperti kemudahannya disugesti, sikap mereka sebelum diberi pesan, intelegensi, harga diri, kompleksitas kognitif dan berbagai sifat kepribadian lainnya. Asumsi dasar yang melandasi studi Hovland dan kawan-kawannya adalah anggapan bahwa efek suatu komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, difahami, dan diterima. Langkah ini disajikan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Langkah perubahan sikap Menurut model Hovland, Janis

Informasi dalam jangka pendek dapat ditransformasikan dalam bentuk kode

dalam memori jangka panjang. Informasi yang baru diterima oleh memori jangka panjang akan ikut terintegrasi dengan informasi lama. Dalam memori jangka panjang bertahan lama dan dipersiapkan untuk digunakan di kemudian hari. Pengeluaran informasi dengan keadaan pikiran dalam sadar yang kemudian informasi mengalir dari memori jangka panjang ke generator respon selama pemanggilan. Setiap orang berbeda dalam pengambilan informasi melalui gaya kognitif. Perbedaan ini bukanlah cerminan dari kecerdasan seseorang atau pola-pola kemampuan khusus, tetapi ada kaitannya dengan cara memroses dan menyusun informasi dan cara orang menstimulus lingkungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hubungan antara Durasi dan Frekuensi Penggunaan Akun Bernuansa Islami pada Aplikasi Line dengan sikap beragama

Tabel 3.1 Hubungan antara Durasi dan Frekuensi Penggunaan Akun Bernuansa Islami pada Aplikasi Line dengan sikap beragama

		Jumlah skor pernyataan sikap	Durasi/bulan=frek /blx durasi
Spearman's rho	Jumlah skor pernyataan sikap	1.000	.592**
	Correlation Coefficient	.	.000
	Sig. (2-tailed)		
	N	50	50
	Durasi/bulan=frek /blx durasi	.592**	1.000
	Correlation Coefficient	.000	.
	Sig. (2-tailed)		
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan skor korelasi antara intensitas penggunaan akun bernuansa Islami pada aplikasi Line dengan sikap beragama mahasiswa Unisba adalah 0,592 artinya hubungan dua variabel sedang. Namun, ini dapat dikatakan sangat signifikan, apabila intensitas meningkat maka sikap beragama akan meningkat dan sebaliknya.

2. Hubungan antara isi pesan akun bernuansa Islami dengan sikap mahasiswa Unisba

Akun bernuansa Islami memang konsen dalam menyiarkan nilai-nilai Islam pada pengikutnya. Seperti jarum suntik, efek yang diberikan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Dapat dilihat pada tabel 13, isi pesan yang banyak diakses oleh responden adalah *shaum*, *ghibah* dan belajar agama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan dalam memperdalam atau sekedar mengenal nilai-nilai Islam di kehidupannya. Ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan konatif yang signifikan, isi pesan memiliki hubungan positif dengan sikap beragama mahasiswa Unisba. Namun, tentu saja isi pesan ini akan sampai pada pengikut sesuai dengan tinggi rendahnya intensitas penggunaan akun ini.

D. Kesimpulan

Setelah melampirkan analisis data akhir yang telah diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, serta pengujian hipotesis, maka didapatkan hasil kesimpulan hipotesis utama, yaitu :

“Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan akun bernuansa Islami pada

aplikasi Line dengan sikap beragama mahasiswa Unisba.

Kesimpulan utama penelitian tersebut, peneliti kemukakan berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis utama serta pengujian sub hipotesis yang peneliti jabarkan sebagai berikut :

- a) Ada hubungan positif antara durasi penggunaan akun bernalarasi Islami dengan sikap beragama mahasiswa Unisba.
- b) Ada hubungan positif antara frekuensi penggunaan akun bernalarasi Islami dengan sikap beragama mahasiswa Unisba.
- c) Ada hubungan positif antara isi pesan akun bernalarasi Islami dengan sikap beragama mahasiswa Unisba.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmadi, Abu, 2009, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ahyadi A. Aziz, 1995, *Psikologi Agama kepribadian muslim pancasila*, Sinar Baru, Bandung.
- Arbi, Armawati, 2012, *Psikologi Komunikasi dan Tablig*, Amzah, Jakarta
- Ardianto E, 2004, *Komunikasi Massa suatu pengantar*, SRM, Bandung.
- Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, 2010, *Kamus Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Azwar, Saifuddin, 1988, *Sikap Manusia teori dan aplikasi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- , 2007, *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Aziz, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta.
- Benson Niger C, 2000, *Psikologi for beginners*, mizan, Bandung.
- Daryanto, 2006, *Memahami Kerja Internet*, Yrama Widya, Bandung.
- Danim, Sudarwan, 2004, *Metode penelitian untuk ilmu-ilmu prilaku*, Bumi Aksara, Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana, 1992, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fuchs, C. 2014, *Social Media a critical Introduction*. Los Angeles: SAGE Publication, Ltd.
- Faridl, Miftah: *Meretas Jalan Dakwah Benang Merah Gerakan Ormas Islam*, MUI kota Bandung, Bandung, 2012
- Gerungan, 1964, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Jakarta.
- Ilaihi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Rosda, Bandung.
- Jalaluddin, 2004, *Psikologi Agama edisi revisi*, Rajawali press, Jakarta.
- James P. Chaplin, 2009, *Kamus Lengkap Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kountur, Ronny, 2003, *metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*, PPM, Jakarta.
- Ma'arif S. Bambang, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Mahmud, Dimiyati, 1989, *Psikologi pendidikan*, Departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
- McCombs, Maxwell E & Donald L. Shaw, 1972, *The Agenda setting Function of Mass Media*, Oxford, Public Opinion quarterly Vol 36.

- Morrison, dkk, 2012, *Metode Penelitian Survei*, Kencana, Jakarta.
- Muchsin L, 2006, *Psikologi Dakwah*, Prenada Media, Jakarta.
- Muis A, 2001, *Komunikasi Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi sekarang dan tantangan masa depan*, Kencana, Bandung, 2013
- Muller, Daniel J, 1998, *Mengukur Sikap Sosial pegangan untuk peneliti dan Praktisi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Munir, Amin Samsul, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Amzah, Jakarta, 2008
- Nasrullah, Rulli, 2015, *Media Sosial perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*, Simbiosis Rekatama, Bandung.
- Nazir, Moh, 2014, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Nugroho, Firman, 2005, *Statistika Nonparametrik dan Pengolahan data SPSS*, UNRI Press.
- Nurudin, M.Si., *Pengantar Komunikasi Massa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
-----, *Komunikasi Massa*, Cespur, Yogyakarta, 2003.
- Oskamp, S. 1977, *Attitudes and Opinions*, Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1992, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rivers L.William, *Media Massa & Masyarakat Modern edisi kedua*, Kencana, Jakarta, 2008
- Ruben & Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Rajawali press, 2013
- Saeful, Muhtadi Asep, *komunikasi dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2012
- Sarwono, Sarlito, 2012, *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali, Jakarta.
- Syarif Hidayatullah, 2004, *Islam Virtual Keberadaan Dunia Islam Di Internet*, MIFTA.
- Severin, Werner J., & James W. Tankard, Jr., 2005, *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam media massa*, Prenada Media, Jakarta
- Sears, Taylor, 1997, *Social Psychology ninth edition*, Prentice Hall, USA.
- Siregar, Eveline, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S
- Subana M dan Sudrajat, 2005, *Dasar-dasar penelitian Ilmiah*, Bandung, CV Pustaka
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Alfabeta, Jakarta, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Yasir, *Teori Komunikasi buku ajar*, PUSBANDIK UNRI, Pekanbaru, 2011
- Zaleski, J, 1999, *Spiritualitas Cyberspace*, trj, Mizan, Bandung.
- Internet
https://play.google.com/store/apps/details?id=jp.nave.line.android&feature=search_result3?t=W251bGwsMSwxLDEslmpwLm5hdmVYLmxbmUuYW5kcm9pZCJd
 Diakses 15 Januari 2016 pukul 07.56 WIB
- Saxena, S. 2014. "Social Media can be organized in 6 clear categories". Retrieved from <http://www.easymedia.in/social-media-can-organized-6-clear-catagories/>.
 Diakses 23 Januari 2016 pukul 20.59 WIB
- <http://kominfo.go.id/> diakses 14/2/2016. 16.54 WIB
- <http://dikti.go.id/> diakses 14/2/2016. 17:24 WIB

Komunikasi Antarpersonal di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya dalam Menyampaikan Pesan Dakwah (Studi Deskriptif Komunikasi Antarpersonal antara Pembina dan Siswa Tunarungu)

¹Nia Kurniati Syam, ²Parihat Kamil

^{1,2}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹nia_syamday@yahoo.com, ²parihat_kamil@yahoo.com

Abstrak. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbelakangan dalam pendengaran. Kekurangannya dalam pendengaran tidak berpengaruh pada berkurangnya intelegensi, hanya perlambatan dalam menerima informasi yang menjadi hambatannya karena mereka responnya terbatas dengan penglihatan. Mereka tetap mempunyai hak untuk mendapatkan informasi untuk mengembangkan kepribadian diri dan kemampuan mereka, khususnya dalam informasi ke-Islaman. Pemberian hak tersebut dapat terfasilitasi salah satunya dengan pendidikan yang dapat dijumpai salah satunya di SLB Aisyiyah Cikedokan Tasikmalaya. Penelitian ini berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi antarpersonal antara pembina atau pengajar dan siswa di SLB Aisyiyah Cikedokan Tasikmalaya.

Kata Kunci : Tunarungu, Komunikasi Antarpersonal, Dakwah

A. Pendahuluan

Islam dalam perjuangannya tidak akan lepas dari dakwah. Esensi agama sebagai *Rahmatan Lil'aalamiin* memperkuat sebuah pemikiran bahwa Islam itu pembawa rahmat dan juga kesejahteraan bagi seluruh alam termasuk didalamnya tumbuhan, hewan, juga manusia.

Semboyan *Rahmatan Lil'aalamiin* yang menjadi ciri dari Agama Islam tentunya harus disosialisasikan dengan baik kepada seluruh umat manusia. Yang mana dalam hal ini kegiatan dakwah dalam upaya penyampaian ajaran Islam harus dilaksanakan. Sesuai dengan firman Allah Swt yang termaktub dalam QS. An-nahl : 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Demi terealisasikannya tujuan dakwah sendiri, yaitu membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Dalam tatanan penyampaian ke-Islaman, maka komunikasi dakwah merupakan pembahasan yang ideal dalam upaya pelaksanaannya. Karena komunikasi dakwah menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi (*communication setting*) atau model komunikasi (*communication model*) agar jemaahnya terpenggil akan pentingnya Islam dalam kehidupan. Komunikasi dakwah menyerukan kebaikan dengan cara yang baik pula. Islam itu baik dan harus disebarluaskan dengan cara yang baik pula; bukan dengan kekerasan, anarkis, dan mendiskreditkan. Dakwah berlangsung dengan berbagai macam agenda, model, dan pendekatannya yang beragam. Wajah aktivis dakwah sangat beragam dan menunjukkan kekhasannya. Dakwah Islam dilakukan oleh individu, kelompok, dan organisasi.

Komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila efek *feedback* terjadi dari komunikasi terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Maka, seorang komunikan adalah seorang yang dapat menangkap dan memahami maksud, tujuan, dan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan panca indra yang sempurna seorang komunikan idealnya dapat menangkap itu semua, terlebih pada indera pendengaran sebagai salah satu pintu masuknya informasi dari luar. Karena fungsinya, pendengaran dapat digunakan sebagai penangkap berbagai informasi yang masuk dengan bunyi dan getaran melalui telinga. Lain halnya mereka yang tidak sempurna indra pendengarannya. Sehingga sulit bagi penderita untuk menangkap pesan apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Menyampaikan sebuah pesan dan informasi kepada komunikan penderita tuna rungu diperlukan pola khusus dalam melaksanakannya, dan hal itu bisa dilakukan secara efektif dan intens dengan komunikasi antarpersonal.

Pada hubungan komunikasi antarpersonal, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan pada situasi non-personal. Pilihan personal dapat secara bebas dilaksanakan dalam pengembangan hubungan. Contoh mengenai hubungan komunikasi antarpersonal meliputi sahabat dan kebanyakan suami istri. Dalam situasi seperti ini, para komunikator memiliki banyak informasi mengenai keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai personal satu sama lain serta dapat mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak.

Seorang penderita cacat pendengaran atau tuna rungu pada dasarnya mempunyai hak yang sama dengan yang normal, ia tetap mempunyai hak atas berbagai informasi dari luar untuk menambah khazanah dan ilmunya serta perkembangan kemampuan pada diri mereka. Termasuk didalamnya, Islam menjadi prihal penting dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada mereka. Informasi tentang Islam yang wajib mereka ketahui sebagai dasar pondasi aqidah bagi hajat hidup mereka didunia maupun di akhirat. Dan Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'aalamiin* pun harus bisa masuk ke ranah tersebut dengan tidak membedakan kondisi fisik, status sosial, maupun ekonomi mereka.

Penting memberikan bimbingan yang teratur kepada anak tunarungu. Tingkat inteligensi yang menunjukkan bahwa anak tunarungu mempunyai potensi yang sama dengan anak normal mengartikan bahwa anak tunarungu pun mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan informasi dari luar, begitupun dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan dakwah Islam. Dan salah satu kegiatan dalam usaha mengembangkan inteligensinya dapat teraplikasikan secara nyata melalui pendidikan. Sekolah Luar Biasa Aisyiyah yang bernaung di dalam lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya adalah salah satu wadah yang mengaplikasikan hal tersebut. Sebagai salah satu amal usaha dari organisasi Islam Muhammadiyah maka slogan *dakwah amar ma'ruf nahyi mungkar* dilingkungan sekolah menjadi tujuan utama diadakannya kegiatan pendidikan. Hal itu tercermin dari salah satu misinya yaitu "*memberikan bekal pendidikan agama sebagai bekal hidup dalam beribadah dan bermasyarakat serta bernegara*".

Yang menjadi tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi antarpersonal dalam penyampaian

pesan dakwah kepada siswa tuna rungu di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat dari pelaksanaan pola komunikasi antarpersonal dalam penyampaian pesan-pesan Islam kepada siswa tuna rungu di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya

B. Landasan Teori

Pakar komunikasi Bernarld Berelson dan Gary A Steiner mendefinisikan bahwa “komunikasi ialah transmisi informasi gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi”.

Dari definisi komunikasi diatas, tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang dicakup yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi” komponen-komponen tersebut meliputi : a) Komunikator, orang yang menyampaikan pesan. b) Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang. c) Komunikan, orang yang menerima pesan. d) Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. e) Efek, dampak sebagai pengaruh pesan

Menurut Kathleen S. Verderber et al. (2007), komunikasi antarpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa arab, pesan dakwah disebut maudlu’ al-da’wah. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah ”materi dakwah” yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi maaddah al-da’wah. Bertolak dari uraian diatas maka maudhu (pesan) dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang sering disebut dengan syari’at Islam, yang oleh Schiko Murata dan William C. Chitick disebut sebagai Trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)

Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Merupakan pengajar SLB Aisyiyah sekaligus pembimbing asrama Panti Guna Sholihah yang sudah bekerja selama kurang lebih 2 tahun.
2. Merupakan siswa tunarungu SLB Aisyiyah tingkat SLTA yang juga penghuni asrama Panti Guna Sholihah.

Dari kriteria tersebut, peneliti dipertemukan dengan informan yang sesuai dengan kriteria, yaitu 2 orang pengajar dan 3 orang siswa SLB Aisyiyah. Berikut profilnya :

1. Najmu Horil Anan, S.Pd

Pak Najmu adalah pengajar yang berasal dari Singaparna Linggawangi Tasikmalaya. Ia sudah menikah dan sudah mulai bekerja sejak Tahun 2012. Selain

mengajar ia juga pembina putra di Panti Guna Sholihah. Lulusan Strata satu Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun 2011. Statusnya saat ini tercatat sebagai guru honorer.

2. Aam Sumiati S.Pd

Bu Aam berasal dari Ciseda, Singaparna. Sudah mulai mengajar di SLB Aisyiyah dan pembina asrama putri Panti Guna Sholihah sejak tahun 1990. Lulusan Strata satu Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun 2009. Statusnya sebagai guru saat ini tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

3. Yuyu Wahyudin

Nama : Yuyu Wahyudin
 Tempat, tanggal, lahir : Tasikmalaya, 2 September 1994
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jenis Kelainan : Tunarungu
 Kelas : XII
 Alamat Rumah : Kampung Randegan Rt/Rw 002/009 Desa
 Linggasirna Kec. Sariwangi Kab.
 Tasikmalaya
 Tahun Masuk Sekolah : 18 Juli 2002

4. Rahmat Rismawan

Nama : Rahmat Rismawan
 Tempat, tanggal, lahir : Tasikmalaya, 16-12-1991
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jenis Kelainan : Tunarungu
 Kelas : XII
 Alamat Rumah : Kampung Malaganti Rt/Rw 011/003 Desa
 Sukaharja Kec. Sariwangi Kab.
 Tasikmalaya
 Tahun Masuk Sekolah : 16 Juli 2002

5. Indra

Nama : Indra Ardiansyah
 Tempat, tanggal, lahir : Tasikmalaya, 10-02-1996
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jenis Kelainan : Tunarungu
 Kelas : XII
 Alamat Rumah : Kampung Babakan Karang RT/RW
 003/003 Desa Singaparna Kec.
 Singaparna Kab. Tasikmalaya
 Tahun Masuk Sekolah : 10 Juli 2002

Menurut Kathleen S. Verderber *et al.* (2007), komunikasi antarpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.¹

Dalam proses penyampaian, komunikasi para pengajar dan siswa di SLB Aisyiyah berpedoman pada program khusus bagi tuna rungu yaitu BKPBI (Bina

¹ Budyatna dan Leila. 2011. Op. Cit hal : 14

Komunikasi Persepsi Bicara dan Irama). Jadi, meskipun tidak bisa mendengar namun mereka tetap harus memahami irama yang cara menyampaikannya menggunakan bahasa isyarat dari pengajarnya. Namun karena fasilitas yang belum memadai dalam penerapan irama, maka proses yang dilakukan dalam penyampaian komunikasi di SLB 'Aisyiah adalah dengan memahami bahasa bicara atau bahasa mulut.²

Bahasa mulut adalah bahasa yang paling efektif dilakukan karena dapat dipahami oleh kedua belah pihak, tidak seperti bahasa isyarat yang biasa dilakukan oleh tuna rungu pada umumnya yang sifatnya lokal dan hanya orang-orang tertentu saja yang memahami isyarat tersebut. Siswa tunarungu diharuskan dapat memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicara dengan melihat pergerakan mulut dari lawan bicara, yang kemudian direspon kembali oleh siswa tuna rungu dengan sikap, perbuatan, atau pembicaraan. Bahasa mulut yang merupakan komunikasi oral pun dilakukan diberbagai kegiatannya, termasuk dalam menyampaikan pesan dakwah baik dikelas ataupun diasrama.

Pemberian materi atau pesan dakwah pun lebih menekankan kepada aspek Ibadah *Mahdlah* seperti praktek shalat, praktek berwudlu, praktek bertayamum, dan sebagainya. Aqidah yang berhubung kait dengan rukun Iman disampaikan dengan bahasan yang ringan, tidak bersentuhan dengan pemikiran yang dalam. Sedangkan akhlak sifatnya formal dan non-formal. Secara formal pemberian materi diberikan di dalam kelas dan pada kegiatan asrama diberikan saat pengajian di malam hari. Secara non-formal pemberian akhlak bersifat tentatif dan fleksibel.

D. Kesimpulan

1. Dalam proses penyampaian, komunikasi para pengajar dan siswa di SLB Aisyiyah berpedoman pada program khusus bagi tuna rungu yaitu BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bicara dan Irama). Jadi, meskipun tidak bisa mendengar namun mereka tetap harus memahami irama yang cara menyampaikannya menggunakan bahasa isyarat dari pengajarnya. Namun karena fasilitas yang belum memadai dalam penerapan irama, maka proses yang dilakukan dalam penyampaian komunikasi di SLB 'Aisyiah adalah dengan memahami bahasa bicara atau bahasa mulut.³
2. Siswa Tunarungu adalah siswa yang mempunyai kekurangan dalam pendengaran, bukan berarti dalam intelegensi tidak sama dengan anak normal. Siswa Tunarungu mempunyai daya konsentrasi dan fokus yang tinggi, tidak terpengaruh dengan kondisi kegaduhan disekitarnya adalah keunggulan mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dan dalam memahami pesan dakwah pun mereka lebih responsif.
3. Hambatan dari karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi sosial.⁴
 - Dari segi intelegensi. "Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari

² Hasil wawancara dengan Ibu Lia (Kepala Sekolah), pada tanggal 31 Juli 2015 di SLB 'Aisyiah, Tasikmalaya

³ Hasil wawancara dengan Ibu Lia (Kepala Sekolah), pada tanggal 31 Juli 2015 di SLB 'Aisyiah, Tasikmalaya

⁴ Haenudin. Op.Cit. Hal : 66

latihan berpikir. Anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan”.⁵

- Segi bahasa dan bicara. “Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasan memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak”⁶.
- Segi emosi dan sosial. “Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungan. Anak tunarungu bisa melihat kejadian, tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri”⁷.

Daftar Pustaka

- Wahyu Ilaihi, M.A., 2010. “*Komunikasi Dakwah*”. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Deddy Mulyana, 2000. “*Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*”. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Bambang S. Ma’arif, 2010. “*Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi*”. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Agus Ahmad Safe’i, 2004. “*Aksiologi Dakwah Islam. Ilmu Dakwah : Kajian Berbagai Aspek*”. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Haenudin, 2013. “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*”. Luxima Metro Media. Jakarta
- Wenburg, Jhon R. dan William W. Wilmot, 1973. “*The Personal Communication Process*”. John Wiley & Sons. New York
- Rachmat Kriyantono, 2007. “*Riset Komunikasi*”. cetakan ke-3. Kencana. Jakarta.
- Astrid S. Susanto, 1985. “*Pendapat Umum*”. Bina Cipta. Bandung
- Lexy J. Moleong, 1995. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Rosdakarya. Bandung.
- T. Sutjihati Somantri. 2007. “*Psikologi Anak Luar Biasa*”. Refika Aditama, Bandung.
- Muhammad Budyatna, dan Leila Mona Ganiem, 2011. “*Teori Komunikasi Antarpribadi*”. Kencana. Jakarta.
- <https://saidalfaraby.wordpress.com/2009/12/29/islam-adalah-agama-rahmatan-lil-alam/>
- <http://raksasunda.blogspot.com/2010/10/benang-kusut-gerakan-dakwah-di.html>

⁵ Wawancara dengan Ibu Lia. Rabu, 13 Januari 2016 jam 08.00

⁶ Wawancara dengan Ibu Lia. Rabu, 13 Januari 2016 jam 08.00

⁷ Wawancara dengan Ibu Lia. Rabu, 13 Januari 2016 jam 08.00

Studi Analisis Komunikasi Transendental Ibadah Shalat dan Pemaknaannya dari Perspektif Verbal dan Non-Verbal (Kajian Perspektif Semiotika)

¹Vivi Yuliani, ²Bambang Saeful Ma'arif, ³Parihat Kamil

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹vivimimiw@gmail.com*

Abstrak. Dalam kehidupan manusia yang modern ini sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari aktivitas komunikasi yang sifatnya vertikal yaitu sesama manusia baik verbal maupun non verbal. Namun ada pula kebutuhan manusia untuk melakukan komunikasi horizontal yaitu dengan Tuhan, yang dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi transendental salah satu pengaplikasiannya dengan melaksanakan shalat. Dalam agama Islam ibadah yang paling utama adalah shalat, ketika shalat secara sadar telah melakukan komunikasi transendental baik secara verbal yaitu setiap bacaan shalatnya maupun non verbal gerakan shalatnya itu sendiri, tujuan keduanya adalah untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT yang Maha Ghaib dan Maha Mendengar apa yang hambanya panjatkan. Saat melakukan shalat harus secara khushyuk, dan shalat khushyuk itu dengan menghadirkan seluruh pikiran untuk fokus dan memahami makna serta gerakannya. Perlu diingat bahwa shalat bukan semata gerakan dan bacaan saja tapi harus mengerti apa makna yang terkandung didalamnya. Dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif dan dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang dilakukan terhadap bacaan dan gerakan Ibadah Shalat, ditemukan beberapa makna yang harus dipahami untuk menambah kekhusyukan ketika shalat yaitu : (1) bahwa dalam bacaan shalat mengandung banyak informasi mengenai keagungan Tuhan, jika kita mengetahuinya, maka kita akan senantiasa sangat berterimakasih pada nikmat yang Allah berikan. (2) dalam gerakan shalat memiliki makna lebih khususnya bagi kesehatan jika gerakannya dilakukan dengan benar selain shalat kita akan diterima oleh Allah gerakan itupun memberikan kesehatan bagi tubuh kita.

Kata Kunci : Transendental, Perspektif Verbal dan Non-Verbal

A. Latar Belakang Masalah

Manusia melaksanakan shalat yang artinya memanjatkan doa serta harapannya kepada Allah SWT. Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia, dengan demikian dalam ibadah sholat terdapat komunikasi yang bersifat transendental terjadinya interaksi diantara keduanya, manusia dengan segala permohonan dan keyakinan bahwa Allah SWT mendengarnya.

Dalam shalat secara sadar telah melakukan komunikasi transendental baik dalam bentuk verbal dan non verbal. Komunikasi transendental dalam shalat secara verbal adalah setiap bacaan shalat itu sendiri, dan komunikasi transendental dalam shalat secara nonverbal adalah setiap gerakan shalat itu sendiri, tujuan keduanya untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT yang Maha Ghaib dan Maha Pendengar apa yang hambanya panjatkan, dengan kita memahami makna komunikasi transendental dalam Shalat baik secara verbal maupun non verbal akan menambah kekhusyuan kita dalam melaksanakan Shalat.

Shalat khushyuk dilakukan dengan kehadiran Qalbu dan memahami makna-maknanya serta gerakannya. Kehadiran Qalbu dengan niat dan kesadaran, sedangkan pemahaman akan makna-makna dan gerakan perlu menyelami dan merenungi

substansi dari semua itu. Shalat bukan semata gerakan dan tindakan, tetapi juga harus mengerti makna bacaan dan gerakan semuanya. Namun banyak orang Islam yang melakukan shalat tetapi tidak mengerti bacaan dan makna simbolik dari semua gerakannya. Maka dari itu agar kita dapat lebih khusyuk dan memahami hal tersebut nampaknya perlu untuk diteliti karena belum ada yang meneliti mengenai komunikasi transendental dalam shalat, dan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi transendental sekaligus maknanya. Maka menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti. Sehubungan dengan itu, skripsi ini diberi judul **“Studi Analisis Komunikasi Transendental Ibadah Shalat dan Pemaknaannya dari Perspektif Verbal dan Non-Verbal” (Kajian Perspektif Semiotika)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa maksud dari komunikasi transendental ?
2. Apa yang dimaksud dengan komunikasi transendental pada ibadah shalat ?
3. Apa saja bentuk komunikasi transendental pada ibadah shalat dalam perspektif semiotika ?
4. Bagaimana makna komunikasi transendental pada ibadah shalat baik yang bersifat verbal dan non verbal dari perspektif semiotika ?

C. Pembahasan

1. Komunikasi Transendental dan Ibadah Shalat

Komunikasi Transendental menurut salah satu Pakar Komunikasi Nina W Syam (2006) komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan. Atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari nuansa-nuansa keagamaan. Misalnya saja bagi kita yang beragama Islam. Kita dapat melakukan komunikasi sepiritual melalui amalan-amalan batin, seperti shalat, berdoa zikir dan lain-lain. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(Q.S. 51:56)

Dalam pendapat lain komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “ghaib”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu, misalnya sembahyang (shalat) di kalangan pemeluk agama Islam, adalah tengah berkomunikasi dengan Tuhan.¹ Dalam komunikasi pada umumnya terdapat dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan non verbal, begitu pula pada komunikasi transendental melalui shalat.

Shalat (bahasa Arab: صلاة; artinya: Sholat)², merujuk kepada ritual ibadah pemeluk agama Islam. Menurut syariat Islam, praktik salat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad, sebagai figur penjawantah perintah Allah.³ Umat muslim diperintahkan untuk mendirikan shalat, karena

¹Dodi Iwandra, “pengertian komunikasi’ diakses dari <http://dodiiwandra.blogspot.com/2010/12/pengertian-komunikasi.html> pada hari Kamis 2 Juli 2015 pukul 20.10

² Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Fiqih Shalat*, (Jakarta: Pustaka As, Cet. I, 2012), hal. 24

³ Rasulullah bersabda, *Salatlah kalian sesuai dengan apa yang kalian lihat aku mempraktikkannya*. HR Imam Bukhari no. 628, 7246 dan Imam Muslim no. 1533.

menurut Surah Al-'Ankabut 29:45 dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar: "...dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)."

2. Semiotika

Kata *semiotika* dan *semiologi* adalah istilah yang ada dalam sejarah *linguistic*, selain kedua istilah ini ada pula digunakan istilah lain seperti *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk kepada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.⁴

Selain itu, semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum, dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi.⁵

Kategori Dasar Semiotika Menurut Peirce

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce lebih mengarahkan perhatian kepada tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda atau petanda. Semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang tidak lain harus eksis atau hadir secara aktual. Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga atau yang biasa disebut trikotomi atau struktur triadik Peirce.

- Menurut Peirce, tiga kategori berikut ini diperlukan dan cukup untuk menjelaskan semua pengalaman manusia. Kategori ini sesuai dengan angka pertama, kedua, ketiga. Peirce menyebutnya sebagai "*firstness*", "*secondness*", dan "*thirdness*".⁶
- Peirce menganggap bahwa trikotomi yang kedua ini yang paling menarik, bahkan dianggapnya yang paling fundamental.⁷ Trikotomi yang kedua adalah pembahasan tentang hubungan antara tanda dan acuannya yaitu *Icon*, *Index*, dan *Symbol*.
- Trikotomi yang ketiga berdasarkan interpretan, tanda dibagi menjadi tiga *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, contoh "orang matanya merah" kita bisa menganggap dia baru menangis, ngantuk, terkena debu.
- Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *interpretant* dan *object*.⁸ Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004), hal. 11.

⁵ Cristomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, 2004), hal. 79

⁶ A. J. Mayer, *The Origins of Pragmatism: Studies in The Philosophy of Charles Sanders Peirce And William James, Chapter Four: Peirce's Categories and His Theory of Signs*, (London, Melbourne, Toronto, Macmillan, 1968), hal. 112.

⁷ A. J. Mayer, op. cit. hal. 149.

⁸ *Ibid.*, hal 114

manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.

3. Semiotika dalam Shalat

Dalam shalat terdapat dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Dalam semiotika komunikasi keduanya adalah tanda-tanda perantara pesan yang ditumpahkan dalam bentuk kata (bahasa) dan juga gerak tubuh. Sistem tanda dalam shalat untuk mencapai tujuan, seorang melaksanakannya dengan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama (doa apa yang dibacakan, dan bagaimana gerakannya). Shalat memiliki simbol yang dikemas sedemikian rupa hingga menjadi media penyampai pesan yang efektif bagi setiap individu. Pesan yang terkandung dalam Shalat beragam pesan tentang keluhan, permohonan, ampunan, harapan, hingga pesan yang mengandung harapan masa depan seseorang.⁹

Hal ini terlihat dari beberapa gerakan dan doa dalam Shalat yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Shalat merupakan ibadah yang paling utama yang perintahnya langsung dari Allah SWT. Jadi Shalat adalah salah satu sarana yang paling tepat ketika kita berkomunikasi dengan Tuhan.

Shalat dapat diartikan juga sebagai do'a "*pray*", maka dalam bacaannya pun banyak sekali mengandung pengharapan, permohonan ampunan namun tidak hanya itu bagaimana kita memahami dan memaknai setiap bacaannya, menyelami tentang apa substansi dari surat-surat dan do'a yang wajib setiap gerakan. Gerakan shalatpun perlu kita ketahui apa makna simbolik semua itu dan apa maksud dari gerakannya. Dengan kita mengetahui setiap tanda secara keseluruhan dalam shalat, memahaminya maka itu akan menambah kekhusyuan kita, lebih memantapkan Qalbu dan pengharapan yang kita panjatkan kepada Allah SWT melalui shalat akan lebih besar lagi karena kita mengetahui seberapa besar makna yang terkandung dalam bacaan dan gerakan shalat.

Qualisign, dalam *qualisign* ini dimana kita merasakan suatu yang menakjubkan, yang dilihat dari alam semesta, diluar dan didalam diri manusia. Proses pandangan terhadap kualitas atau perasaan takjub ini termasuk kategori *qualisign*. Sebuah kesan yang diungkapkan dalam shalat.

- Iftitah
- Tasyahud Akhir

Sinsign, ketika kita melakukan shalat, kita menyebutkan apa yang membuat kita takjub, yakni pengalaman yang kita ketahui, keberadaan alam, kenyataan suatu peristiwa. Hal yang diungkap dalam shalat disebut *Sinsign*, karena berjalan dalam waktu terputus, saat suatu peristiwa tertentu terjadi pada saat tertentu

- Tasyahud Awal

Legisign, disini menegaskan bahwa hal-hal menakjubkan yang disebutkan adalah sebuah keharmonisan alam. Sebuah keteraturan yang tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, akan tetapi semua itu adalah hasil ciptaan Allah yang merupakan ungkapan syukur dan pujian dalam bacaan shalat. Disini hal tersebut disebut sebagai *Thirndnes*.

- Takbiratul Ihram
- Iftitah
- Ruku'

Icon, Symbol, Index, Icon adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan

⁹ Alex Sobur, *op.cit.* hal. 144.

dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. *Symbol* adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, tidak bersifat alamiah, Misalnya mata yang berkedip, jantung yang berdetak, dan lainnya.¹⁰ Bacaan shalat banyak mengandung *Index*, Peneliti menyebutkan berbagai macam fenomena alam yang menunjukkan bahwa alam semesta ini diciptakan.

Rheme, dalam bacaan shalat, terdapat tanda yang dapat dipahami peneliti, bahwa tanda-tanda itu adalah ciptaan Allah SWT dan Allah Maha Pencipta merujuk pada ungkapan syukur atau pujian terhadap sang pencipta.

- Takbiratul Ithram
- Ruku'
- I'tidal
- Sujud

Dicent, ada beberapa tanda yang menampilkan informasi tentang petandanya

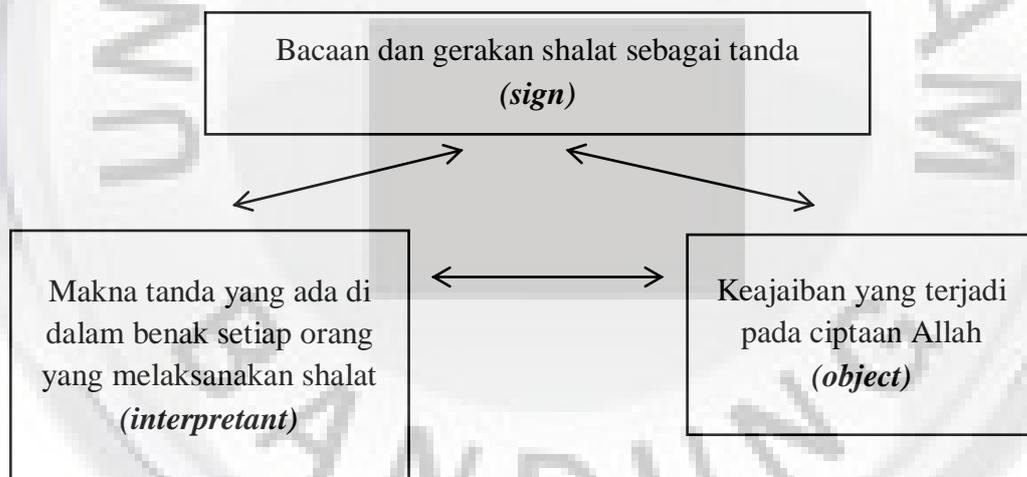
- Ta'awwudz
- Salam

Argument, jika tanda-tanda itu sudah ditemukan maknanya dengan membuat suatu kesimpulan dengan memuji kebesaran Allah SWT

- Takbiratul Ithram

4. Analisa Triangle Meaning

Tabel 3.1 Elemen Makna Peirce



D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian menggunakan pendekatan semiotika dan metode kualitatif-interpretif yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi transendental secara umum yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau komunikasi spiritual yang berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari oleh nilai-nilai agama. Bagi manusia yang beragama Islam, dapat melakukan komunikasi spiritual melalui amalan batin, seperti shalat, dzikir, dan do'a-do'a yang lainnya.
2. Komunikasi transendental dalam ibadah shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004) hal. 159

adalah sebagai penerima pesan (communican), sedang pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (communicator), sumbernya (source) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya (channel) adalah shalat atau doa kita, (effect) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang tuhan kirimkan kepada kita.

3. Bentuk-bentuk komunikasi transendental yang terdapat dalam ibadah shalat secara verbal dilihat dari perspektif semiotika: untuk melaksanakan komunikasi dengan seseorang yang penting saja harus menggunakan tatakrama apalagi dengan Yang Maha Kuasa harus dengan etika yang sangat baik salah satunya dengan memaknai tanda-tanda yang ada dalam shalat mulai dari gerakan hingga bacaan shalat itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Dodi Iwandra, "pengertian komunikasi" diakses dari <http://dodiiwandra.blogspot.com/2010/12/pengertian-komunikasi.html> pada hari Kamis 2 Juli 2015 pukul 20.10
- Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Fiqh Shalat*, (Jakarta: Pustaka As, Cet. I, 2012)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004)
- Cristomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, 2004)
- A. J. Mayer, *The Origins of Pragmatism: Studies in The Philosophy of Charles Sanders Peirce And William James, Chapter Four: Peirce's Categories and His Theory of Signs*, (London, Melbourne, Toronto, Macmillan, 1968)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004)

Peran Dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah Al-Islamiyyah Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Saritem

¹Lia Marliani Nur Azizah, ²Mahmud Thohier, ³H. Arifin Syatibi, Lc.

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹liamarliani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah Al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem. Penelitian ini dilakukan di Kampung Kebon Tangkil, Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh, kemudian dengan menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi. Dari hasil yang diperoleh dilapangan yaitu: *satu* metode dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem adalah dengan menggunakan metode dakwah *bil-lisan*, dan *bil-hal*. *Kedua* strategi dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem adalah menggunakan metode persuasif dan ajakan-ajakan melalui kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat dibidang keagamaan, sosial, ekonomi dan budaya. *Ketiga* materi dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem adalah bersumber dari kitab-kitab klasik, Al-qur an dan Hadits, dengan materi yang terdapat dalam ajaran Islam seperti: Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Karena Pondok Pesantren tersebut sifatnya masih tradisional. *Keempat* aktivitas dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial yang terstruktur dan tidak terstruktur.

Kata kunci: Dakwah, Pondok Pesantren, Akhlak

A. Pendahuluan

Sejak Nabi Muhamad Saw menerima pesan-pesan untuk menegakan *amar ma'ruf nahyi munkar*, dakwah senantiasa menjadi pilihan yang dikedepankan. Bahkan nabi-nabi sebelum era kerasulan Muhamad Saw senantiasa menjadikan dakwah sebagai sesuatu yang signifikan dalam mengembangkan tugas-tugas kenabiannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemajuan dan kemunduran umat, sangat tergantung pada peranan dakwah itu sendiri.. Mengingat peranan dakwah yang demikian penting, maka kegiatan dakwah harus digalakkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs.Ali-Imran (3): 104

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* Salah satu cara berdakwah yang baik adalah menyampaikan pesan-pesan agama dengan lemah lembut, sedangkan cara berdakwah yang buruk adalah menyampaikan pesan-pesan agama dengan kasar. Cara yang pertama disebut dalam Al-quran dengan *kalimat billati hiya ahsan* dan *ahsanu qaulan*.

Salahsatu problematika masyarakat dewasa ini, khususnya dikota-kota besar, termasuk Kota Bandung adalah masalah penyimpangan sosial dan moral, salah satunya pelacuran/prostitusi. Pelacuran merupakan profesi wanita yang tertua, tempat seorang wanita memperoleh penghasilan dari modal dagingnya sendiri, seperti seorang laki-laki yang mendapat penghasilan dengan tangannya sendiri, demikian juga seorang wanita memperoleh penghasilan dengan jalan menjual dirinya sendiri dalam keadaan ekonomi yang sulit. Penyimpangan sosial lebih dominan muncul di kalangan

masyarakat perkotaan. Hal ini diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa gejala *deviation* pada masyarakat Indonesia lebih banyak muncul di kalangan masyarakat kota besar, gejala seperti ini oleh Emil Durkheim dinamakan sebagai *anomie*.

Bandung sebagai salahsatu dari beberapa kota besar di Indonesia tidak luput dari keberadaan lokalisasi prostitusi. Icon prostitusi yang terdapat di kota Bandung dikenal dengan nama Saritem. Saritem adalah sebuah kawasan yang sudah lama dikenal masyarakat sebagai kompleks pelacur, dan ber-operasinya praktek pelacuran, berjalan cukup lam sehingga keberadaan kompleks Saritem merupakan lembaran yang kelayam bagi masyarakat setempat maupun bagi masyarakat se-Jawa Barat pada umumnya. Ternyata praktek prostitusi ini telah bertumbuh subur dan berlangsung sejak masuknya rel kereta api ke Kota Bandung tahun 1800-an atau awal abad ke-18 dan tempat hiburan pembesar belanda, walaupun dulunya saritem juga terkenal dengan keindahan panorama alam dan sejuknya udara pegunungan sekaligus banyaknya perkebunan di sekitarnya, tentu catatan sejarah tersebut bukanlah hal yang patut dibanggakan Kota Bandung.

Pemerintah kota Bandung dalam upayanya menanamkan moralitas dan merehabilitasi mental masyarakat Saritem berhasil meresmikan sebuah Pondok Pesantren pada tanggal 2 mei tahun 2000 bertepatan pada hari Pendidikan Nasional yang langsung diresmikan oleh bapak Walikota Bandung. Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah yang berlokasi di jalan Kebon Tangkil Rt 01 Rw 07, kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung yang mendapat sambutan dan antusias, khususnya dari masyarakat sekitar, dan seluruh warga kota Bandung pada umumnya.

Berdasarkan angket pra penelitian penulis yang dibagikan kepada masyarakat Saritem pada bulan november 2015, menunjukkan bahwa dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah berpengaruh terhadap pembinaan akhlak masyarakat Saritem sebesar 95%. Bertolak dari uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Pondok Pesantren Daarut Taubah Al-Islamiyyah Saritem kota Bandung dengan judul **“Peran Dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah Al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem”**. (studi deksriptif terhadap masyarakat Saritem kampung Kebon Tangkil, kelurahan Kebon Jeruk, kecamatan Andir, kota Bandung). Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja metode dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem ?
2. Apa saja materi dakwah yang disampaikan Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem ?
3. Apa saja strategi dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem ?
4. Apa saja aktifitas dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem ?

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an dimana kata santri berarti murid dalam bahasa jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduuq* yang berarti penginapan. Khusus diAceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka

biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan jua tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Elemen Dasar Pondok Pesantren

1. Pondok (Asrama)

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seorang atau guru yang lebih dikenal dengan kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan para santri

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah, dan shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa : “kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

3. Pengajaran kitan-Kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: (1) Nahmu (syntax) dan Sharaf (morfologi). (2) Fiqh (hukum) (3) Ushul Fiqh (yurispundensi) (4) Hadist (5) tafsir (6) Tauhid (theology) (7) Tasawuf dan etika (8) cabang-cabang lain seperti tariqh (sejarah dan balaghoh).

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun adapula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya. Santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5. Kyai

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian kyai sebagai suri tauladan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Cirzhin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

Jenis Pesantren

1. Pesantren Salaf
Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama islam saja umumnya disebut pesantren salaf.
2. Pesantren Modern
Adapula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dibandingkan ilmu umum, ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern.

Ahlak Islam

Pengertian Akhlak Islam Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Tiga pakar dibidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al-Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Akhlak Akhlak Baik (*Al-Hamidah*) Akhlak Buruk (*Adz-Dzamimah*)

Metode Pembinaan Akhlak Islam, pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari beberapa metode diantaranya:

1. Perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik (Djatnika, 1992:27)
2. Pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam seperti ajaran islam tentang keimanan.
3. Pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam (Al-Gazali, 1993:13)
4. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu (Asmaran, 1992:45)
5. Keteladanan (Nasih Ulwan, 1999:78)
6. Nasehat yang lahir dari hati yang ikhlas dan berulang-ulang (Ahmad Tafsir, 1992:146)
7. Senantiasa menganggap diri ini sebagai manusia yang banyak kekurangannya (Ibnu Sina, 203-203)
8. Memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina (Abuddin Nata, 156-164)

9. *Ibrah* yaitu suatu kondisi Psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya (Ahmad Tafsir, 1992:145)

C. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini cara yang dipergunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara mendeskripsikan bagaimana peran dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem. Peneliti datang sendiri ke lokasi penelitian dan melakukan penelitian secara langsung atau tidak diwakilkan kepada oranglain untuk mendapatkan data dari lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa pernyataan, kata-kata, kalimat, jawaban catatan, arsip, dokumen, dan bukan angka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti. (Nawawi,1993:1)

Menurut Lexi j. Moleong (2001:35) wawancara adalah: percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:200) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.

D. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

Untuk Mengetahui Peran Dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem terlebih dahulu peneliti harus mengetahui factor yang melatarbelakangi hal tersebut. Adapun faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut diantaranya:

1. Metode dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan*, *bil hal* dan *bil kitabah*.
2. Materi dakwah di Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem yaitu materi akidah, Syariah, dan akhlak.
3. Strategi dakwah di Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem salah satunya dengan pendekatan persuasif, komposisi umat beragama masyarakat Saritem berbeda-beda dan sebagian besar pemeluk agama Islam dan Tionghoa, Pondok Pesantren Daarut Taubah dengan melakukan komunikasi secara aktif dan halus. Memberikan daya gerak dalam membangun seseorang agar mereka mau bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama.
4. Aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem dilaksanakan secara terstruktur dan tidak

terstruktur.

E. Kesimpulan

Dari penelitian di atas tentang peran dakwah Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang dilakukan pondok pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah menggunakan metode dakwah bil lisan, bil hal dan bil kitabah. Materi dakwah di Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah materi akidah, Syariah, dan akhlak. Strategi dakwah di Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah salah satunya dengan pendekatan persuasif, dan kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Daarut Taubah al-Islamiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat Saritem dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Daftar Pustaka

- Soeryono Soekanto, 1994. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press
- Sudjono Prasodjo, 1982, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S
- Wahab Rochidin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, CV
- Zamaksyari Dhofier, 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta:LP3S
- AHMAD A.k Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher
- Muhamad Al-ghazali, 1993. *Akhlak Seorang Muslim*. (terjm) Moh. Rifai dari judul asli khuluq Al-Muslim, Semarang: wicaksana cet IV.
- Asmaran As, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, cet-1.
- Abdullah Nasih Ulwan, 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj, Jamaludin Miri, jilid II Jakarta: Pustaka Amani.
- Ahmad tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak Mesir*: DaarAl-Maarif.
- Hadari Nawawi, 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lexi J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Analisis Framing Pesan Mario Teguh di Acara Golden Ways Metro TV dengan Judul (Pacaran Yes or No) dalam Perspektif Dakwah

¹Eneng Imas Masitoh, ²M. Rachmat Effendi, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹yulianiv@gmail.com

Abstrak. Didalam dunia dakwah islam, tidak dikenal istilah pemaksaan. Kecuali bagi mereka yang sudah memeluk islam, mereka memang harus dipaksa atau memaksa dirinya untuk menjalankan ajaran agama islam. Dalam dunia dakwah, baru-baru ini ada sosok yang menghiasi islam dengan warna yang berbeda, ia memberi warna dan sentuhan yang sangat lembut pada umat manusia khususnya di Indonesia sesuai dengan arti dari islam yakni kedamaian, dalam Mario Teguh seorang motivator. Pesan-pesannya telah menjadi sumber inspirasi banyak orang, kata-katanya yang indah, cara penyampaian yang menyentuh hati dan jiwa membuat pesannya menjadi nikmat didengar dan mudah diterima siapapun. Diantara sekian banyak motivasinya yang inspiratif, terdapat satu judul yang menggelitik penyimak yakni “pacaran yes or no” judul motivasinya ini seperti menjawab stigma yang ada dimasyarakat khususnya orangtua terhadap aktivitas pacaran remaja di Indonesia. Dalam motivasinya ini Mario Teguh seakan-akan memberi tahu dan memberi solusi yang baik tentang pacaran. Dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan teori *Analisis Framing* oleh Entman, William A yang dilakukan terhadap motivasi Mario Teguh “pacaran yes or no”, peneliti menemukan beberapa pesan dari motivasinya yang merujuk pada ajaran islam pesan itu antara lain : (1) Bahwa pacaran itu merupakan aktivitas yang membawa manusia pada perzinahan, bahwasanya itu sangat dibenci Allah (2) Mario Teguh mengajak manusia untuk memperbaiki diri karena seorang yang baik diperuntukan bagi seorang yang baik pula tanpa harus pacaran (3) Untuk saling mengenal dan mengetahui pasangan sebelum menikah jangan pacaran melainkan ta’aruf. Mario Teguh mengajak kita untuk selalu taat kepada Allah.

Kata Kunci : Framing, Golden Ways, Dakwah

A. Latar Belakang Masalah

Media massa khususnya televisi memiliki keutamaan mempengaruhi sikap, persepsi, dan perasaan para penonton. Hal ini wajar, jika acara yang disampaikan mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi adalah seakan-akan menghipnotis penontonnya terbawa dalam suasana pertunjukan televisi.

Berbicara tentang televisi maka tidak terlepas dari tayangan program acara televisi dengan kemasan yang menarik dan berbeda beda. Salah satu acara yang dianggap dapat menarik perhatian pemirsanya adalah tayangan Golden Ways di Metro TV . Acara *Talk Show* tersebut dikemas dalam bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung dengan tujuan memotivasi¹

Acara Golden Ways adalah program acara talk show motivasi yang ditayangkan di Metro TV. Mario Teguh adalah seorang motivator dan terapis di Indonesia yang dipercaya sebagai narasumber dalam acara tersebut banyak juga menjadi keraguan ketika apa yang disampaikan Mario Teguh lebih bersikap netral, dalam artian untuk semua kalangan, tidak membedakan agama, ataupun suku. Acara tersebut disiarkan pada media televisi sehingga tidak bisa berpapasan

¹ Drs.Wawan Kuswandi, Komunikasi Massa Sebuah Analisis,(Jakarta: Rineka Cipta), 1996. Hal.22

langsung. Inilah yang membuat kesulitan juga ketika harus memahami Mario Teguh dengan hanya melihat tayangan televisi saja.

Banyak judul yang sudah diangkat Mario Teguh dalam motivasinya itu, tapi dengan melihat fenomena masyarakat khususnya dikalangan remaja mengenai maraknya aktivitas pacaran yang memiliki banyak pendapat berbeda tentang boleh atau tidaknya, maka dari itu diambil referensi salah satu motivasinya yaitu “Pacaran Yes or No”, dan untuk mengetahui apa pesan yang terkandung didalamnya, nampaknya perlu dikaji dan diteliti. Sehubungan dengan itu skripsi ini diberi judul **“Analisis Framing Pesan Mario Teguh di Acara Golden Ways Metro TV dengan Judul (Pacaran Yes or No) dalam Perspektif Dakwah”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Analisis Framing terhadap pesan dalam acara Mario Teguh Golden Ways di Metro Tv yang berjudul “Pacaran yes or no”?
2. Bagaimana Analisis Framing terhadap pesan dalam acara Mario Teguh Golden Ways di Metro TV yang berjudul “Pacaran Yes or No” dalam perspektif dakwah?

C. Pembahasan

Dalam bab ini, akan dipaparkan data hasil penelitian secara komprehensif disertai dengan analisis terhadap data-data yang diperoleh, serta analisis hasil penelitian secara keseluruhan, dan pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengungkap makna yang tersurat dan tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif.

Konteks Pendekatan Framing pada Penyampaian Pesan dalam Talkshow Motivasi “Mario Teguh Golden Ways”

Framing menurut Entman memiliki implikasi penting bagi komunikasi. *Frames* menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Dalam konteks ini, *framing* memainkan peran utama dalam medesakkan informasi yang sudah berkembang di masyarakat. Seperti yang disebutkan sebelumnya, framing merupakan konstruksi realitas yang merupakan pekerjaan media massa. Isi media massa adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas remaja mengenai berpacaran. Pada umumnya terdapat tiga tindakan yang bisa dilakukan Mario Teguh sebagai peran utama dalam media masa apabila melakukan konstruksi realitas masyarakat yang berujung pada pembentukan makna atau citra mengenai sebuah pemahaman umum tentang berpacaran, yaitu :

1. Dalam hal pemilihan kata atau symbol pacaran, sekalipun Mario Teguh hanya bersifat menyampaikan namun telah menjadi sifat dari pembicaraan tentang realitas masyarakat untuk selalu memperhitungkan dampak yang timbul dimasyarakat itu sendiri. Dalam talkshow motivasi Mario Teguh Golden Ways, komunikator dan komunikan bertukar pendapat melalui tanya jawab. Mereka saling menginterpretasikan pesan-pesan atau symbol mengenai pacaran yang diketahuinya baik itu pengalaman pribadi secara langsung atau menjadikan fakta dimasyarakat sebagai sumber informasi. Tetapi manakala Mario Teguh memberikan ulasan atau jawaban, pilihan kata itu ditentukan sendiri oleh Mario Teguh agar penyampainya tepat dan dapat diterima oleh semua orang

- yang menyaksikan talkshow motivasinya.
2. Dalam melakukan pembingkai atau *framing* mengenai realita dimasyarakat, adanya tuntutan teknis seperti batasan dalam penyampaian, membuat informasi perlu disampaikan atas pemilihan kata yang tepat. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, rumit dicoba disederhanakan melalui pembingkai atau *framing* fakta-fakta agar dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Untuk kepentingan ini, Mario Teguh seringkali hanya menyoroti hal-hal nyata yang dengan mudah dapat dicerna oleh logika masyarakat. Dari segi ini saja mulai terlihat ke arah mana pembentukan sebuah informasi. Ditambah pula dengan berbagai fakta masyarakat, maka konstruksi realitas sangat ditentukan dari apa solusi yang ditawarkan oleh Mario Teguh.
 3. Semakin menarik cara penyampaian solusi oleh Mario Teguh maka semakin besar pula perhatian yang akan diberikan masyarakat mengenai solusi tersebut. Pada konteks ini media massa memiliki fungsi *agenda setter* sebagaimana yang dikenal dengan teori agenda setting. Akan besar perhatian masyarakat apabila solusi yang diberikan didasarkan pada logika yang ada. Ini tentu akan menimbulkan dampak berbeda ketika solusi yang diberikannya berdasarkan agama atau hukum setempat.

Analisis Framing Pesan Mario Teguh di Acara Golden Ways Metro Tv dengan Judul (Pacaran Yes or No)

Entman, William A melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Seperti halnya Mario Teguh dari tema yang diambil pada 15 Maret 2015 yaitu "Pacaran Yes or No" merupakan tema yang dimasyarakat sudah menjadi realitas kompleks dan beragam, namun dalam pembahasannya menonjolkan aspek umum dan sederhana dengan cara mengembangkan jawaban dari audiensnya sehingga tidak menimbulkan *feedback* yang negatif, dapat dilihat dari pembukaan acara talkshow motivasinya:

"Om Mario, sejak pacaran aku kena masalah terus, kenapa ya?", jawabnya "kan saya sudah bilang, pacaran adalah jomblo yang cari masalah."

Mario Teguh : "sekarang saya tanya, sebelum pacaran banyak masalah nggak?"

Penonton : "banyak"

Mario Teguh : "ya memang banyak, tapi bukan masalah karna pacaran"

Di segmen awal saja sudah di konstruksi pikiran audiens dengan menerapkan bahwa tidak pacaran saja masalah banyak, apalagi ditambah dengan masalah pacaran.

Framing atau pembingkai yang dilakukan media pada dasarnya merujuk pada empat elemen, yaitu proses pendefinisian realita atau permasalahan, penjelasan sebab permasalahan, penilaian dan evaluasi terhadap masalah serta perumusan rekomendasi solusi atas permasalahan tersebut. Penonjolan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu di suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut disampaikan. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak, berikut

penjelasannya :

1. **Definisi Problem/Problem Identification**, Pendefinisian masalah. Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
2. **Penjelasan Sebab Permasalahan atau Diagnose Causes**, Bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah media menggambarkan penyebab masalah, baik itu actor penyebab atau peristiwa penyebab.
3. **Penilaian dan Evaluasi atau Moral Judgement**, Merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argument atas pendefinisian masalah dan perumusan sebab yang telah dibuat.
4. **Rekomendasi Solusi atau Treatment Recommendation**, Menekankan pada rekomendasi penyelesaian masalah yang diberikan media, elemen ini berusaha mengetahui solusi apa dan bagaimana yang seharusnya diselesaikan.

Menurut Entman, Wiliam A *Framing* atau pembedaan yang dilakukan media pada dasarnya merujuk pada 4 elemen diatas. Penonjolan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu disuatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut disampaikan. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Keempat elemen ini akan digunakan sebagai kerangka berfikir dalam menganalisa

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian menggunakan Analisa Framing dan metode kualitatif yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mario Teguh dalam menyampaikan motivasinya kali ini mengenai pacaran, menggunakan pembedaan dalam penyampaiannya ini yaitu dengan empat elemen dalam analisis Framing, empat elemen tersebut digunakan agar masalah yang diangkat dapat dijelaskan dengan tepat, tanpa menimbulkan stigma di masyarakat.
2. Pacaran menurut Mario Teguh
 - Suatu hal yang sia-sia dan merugikan pelakunya karena dengan pacaran dirinya akan kehabisan waktu untuk memantaskan diri menerima rahmat Tuhan yaitu Jodoh yang berkelas
 - Pacaran adalah hal yang negatif, karena membuat kita berdusta pada orang tua, selain itu pacaran membuat kita lalai dalam hal pendidikan dan karier.
 - Pacaran bukan langkah yang tepat untuk mencari pasangan, karena yang tepat, yang baik, yang berkelas itu tidak pacaran, justru yang selalu memperbaiki dirilah yang akan mendapat pasangan yang baik.
 - Jika pendidikan kita baik, maka yang datang yang berpendidikan pula, jika kita fokus menata diri maka yang datang adalah yang fokus untuk sukses bersama
 - Jangan lah pacaran apalagi dengan yang berbeda agama, yang menikah seiman saja banyak masalah apalagi beda.
 - Jadi tidak harus dengan agama untuk melarang pacaran jika tidak dapat menjelaskannya, secara umum saja sudah terbukti bahwa pacaran tidak ada gunanya.
3. Pesan Mario Teguh dilihat dari perspektif dakwah
 - Muslimah yang sholihah itu tidak pacaran, karena pacaran itu zina, minimal zina hati, lalu bisa zina mata, zina mulut, zina telinga, zina tangan, dan akhirnya zina kemaluan. *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya*

zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. **Al Isro’**: 32).

- Pantaskanlah diri, mulai dari akhlak, iman dan amal, pendidikan, karier, maka kita akan dapatkan yang sesuai dengan apa yang kita usahakan sesuai dengan janji-Nya “*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)*” (QS. **An Nuur**: 26).
- Sejatinya jika seseorang ingin menikah pasti ada proses yang harus dijalani, dan proses yang diperbolehkannya adalah aktivitas taaruf (perkenalan) Allah SWT berfirman yang artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*” (Al-**Hujuraat**: 13). Disyariatkan untuk khitbah (melamar).

Daftar Pustaka

Drs.Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis*,(Jakarta: Rineka Cipta), 1996.